BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahapan sistematis yang dilakukan peneliti selama proses pengumpulan data di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan tes tertulis. Ketiga teknik ini diterapkan secara bertahap dan saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai kesalahan penggunaan frasa dalam teks deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sintang.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku siswa selama kegiatan menulis berlangsung. Hasil dari observasi ini memberikan informasi kontekstual mengenai bagaimana strategi pengajaran diterapkan dan bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi.

Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari pihak guru sebagai informan utama. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan guru terkait kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan siswa, faktor-faktor penyebabnya, serta bentuk upaya yang telah dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam proses pembelajaran. Adapun teknik terakhir yang digunakan adalah tes tertulis.

Tes tertulis yaitu tugas menulis teks deskripsi yang dikerjakan langsung oleh siswa. Melalui hasil tulisan siswa inilah peneliti dapat mengidentifikasi secara konkret bentuk-bentuk kesalahan penggunaan frasa yang muncul, serta

menganalisis karakteristik dan frekuensi kesalahan tersebut berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, berikut ini penjelasan berdasarkan teknik pengumpulan data yang dimulai dari observasi, wawancara dan tes tertulis.

1. Hasil Observasi

a. Observasi Guru

Observasi terhadap guru Bahasa Indonesia dilakukan selama proses pembelajaran menulis teks deskripsi berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan guru serta bagaimana guru memberikan penekanan terhadap aspek kebahasaan, khususnya penggunaan frasa.

Berdasarkan hasil observasi, guru tampak aktif dalam membimbing siswa menulis teks deskripsi. Guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi menulis dengan lingkungan sekitar siswa. Saat memberikan instruksi, guru menekankan pentingnya deskripsi yang rinci dan menyarankan penggunaan kata-kata konkret. Namun, dalam beberapa kesempatan, guru belum secara spesifik menjelaskan struktur frasa yang benar kepada siswa. Fokus pengajaran lebih ditekankan pada isi atau tema tulisan, bukan pada aspek sintaksis atau frasa.

Selain itu, guru memberikan umpan balik umum terhadap hasil tulisan siswa, tetapi belum secara mendalam mengidentifikasi dan membahas bentuk-bentuk kesalahan frasa yang dilakukan siswa. Hal ini

menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap pembelajaran aspek frasa masih bersifat umum dan belum spesifik terarah pada pembinaan struktur frasa secara sistematis. Guru juga tidak menyediakan lembar kerja yang secara khusus menyoroti latihan frasa atau struktur kalimat.

Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa melibatkan strategi latihan berulang atau pembetulan bersama atas kesalahan-kesalahan dalam tulisan siswa. Padahal, strategi seperti itu sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesalahan berbahasa, terutama dalam penggunaan frasa.

b. Observasi Siswa

Observasi terhadap siswa dilakukan selama proses pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VII SMP Negeri 2 Sintang. Tujuannya adalah untuk melihat secara langsung bagaimana siswa memahami dan menerapkan pembelajaran yang diberikan guru, khususnya dalam hal penggunaan frasa.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa tampak antusias saat guru menjelaskan materi teks deskripsi. Mereka mendengarkan penjelasan guru dan mencatat poin-poin penting yang ditulis di papan tulis. Ketika diberikan tugas untuk menulis teks deskripsi, siswa menunjukkan upaya yang cukup baik dalam menyusun paragraf, namun masih terlihat keraguan dalam memilih dan menyusun kata-kata yang tepat, terutama dalam membentuk frasa.

Dalam pengamatan peneliti, beberapa siswa terlihat sering berhenti menulis dan bertanya kepada teman di sebelahnya mengenai pemilihan kata yang sesuai. Siswa cenderung mengandalkan pola bahasa sehari-hari atau bahasa daerah dalam menulis kalimat, tanpa mempertimbangkan struktur frasa baku dalam bahasa Indonesia. Misalnya, frasa seperti "di dalam kelas itu banyak meja-meja" atau "guru perempuan cantik" digunakan secara tidak tepat karena adanya penjamakan ganda atau urutan kata yang salah.

Selain itu, siswa belum terbiasa mengoreksi kembali hasil tulisannya secara mandiri. Setelah menulis, mereka langsung mengumpulkan tanpa melakukan pengecekan terhadap kesalahan ejaan, frasa, atau struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif siswa terhadap penggunaan frasa masih rendah. Dalam beberapa kesempatan, siswa meminta bantuan guru untuk memahami makna atau bentuk frasa yang tepat. Namun, karena keterbatasan waktu dan pendekatan pembelajaran yang belum berbasis latihan intensif, siswa masih kurang mendapatkan bimbingan personal yang spesifik terhadap kesalahan berbahasa mereka.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara frasa yang benar dan frasa yang salah dalam teks deskripsi. Hal ini berdampak pada kualitas tulisan mereka yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

2. Hasil Wawancara Guru

Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 2 Sintang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pengamatan guru terhadap kesalahan penggunaan frasa yang dilakukan siswa, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kesalahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa kesalahan frasa merupakan masalah umum yang sering ditemukan dalam tulisan siswa, terutama dalam teks deskripsi. Guru mengamati bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam menyusun urutan kata yang tepat dalam frasa. Kesalahan yang paling sering terjadi meliputi penggunaan preposisi yang tidak sesuai, penjamakan ganda, dan urutan frasa yang tidak logis.

Guru juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab utama kesalahan tersebut adalah pengaruh bahasa tutur sehari-hari yang digunakan siswa di rumah atau lingkungan sekitar. Bahasa daerah sering kali terbawa dalam tulisan mereka sehingga struktur frasa menjadi tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, guru mengakui bahwa siswa belum mendapatkan cukup latihan yang fokus secara khusus pada aspek kebahasaan, seperti pembentukan frasa yang tepat.

Dalam upaya mengatasi kesalahan tersebut, guru mengatakan telah mencoba memberikan umpan balik secara langsung pada hasil tulisan siswa. Guru juga pernah memberikan contoh-contoh frasa yang benar dan salah,

serta meminta siswa untuk memperbaiki tulisannya berdasarkan koreksi yang diberikan. Namun, guru mengakui bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dan banyaknya aspek materi yang harus disampaikan membuat penekanan terhadap frasa belum maksimal.

Guru menyarankan agar pembelajaran menulis, khususnya teks deskripsi, ke depannya dilengkapi dengan latihan-latihan khusus mengenai penggunaan frasa, baik secara lisan maupun tertulis. Menurutnya, pembelajaran akan lebih efektif jika siswa diajak untuk mengidentifikasi sendiri kesalahan frasa dalam teks, kemudian memperbaikinya secara mandiri dengan bimbingan guru.

3. Hasil Tes Teks Deskripsi

Penelitian ini dimulai dengan pelaksanaan tes menulis teks deskripsi yang diberikan kepada 35 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sintang. Tujuan dari tes ini adalah untuk memperoleh data autentik berupa kemampuan awal siswa dalam menulis, khususnya dalam menyusun frasa secara tepat dalam konteks teks deskripsi. Topik penulisan diberikan secara bebas, namun diarahkan untuk mendeskripsikan objek atau lingkungan terdekat seperti ruang kelas, taman sekolah, atau teman sebangku. Tugas tersebut diberikan dalam waktu 45 menit. Siswa menuliskan teks pada lembar jawaban masing-masing tanpa bantuan kamus atau media lain. Seluruh hasil tulisan dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif oleh peneliti untuk menelusuri bentuk frasa yang digunakan, dan mengidentifikasi kesalahan yang muncul dalam struktur

kebahasaan, khususnya frasa. Secara umum, hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengembangkan paragraf deskriptif dengan struktur isi yang runtut. Mereka memahami bahwa teks deskripsi bertujuan untuk menggambarkan objek secara konkret. Namun, dari aspek kebahasaan, khususnya penggunaan frasa, mayoritas siswa masih menghadapi berbagai kendala. Dari hasil analisis awal, peneliti menemukan beberapa pola kesalahan yang berulang, seperti: penggunaan frasa dengan urutan terbalik (menerangkan–diterangkan), penjamakan ganda, penggunaan preposisi yang salah, formasi frasa yang tidak logis, redundansi kata, dan penghilangan unsur penting dalam frasa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori berdasarkan kualitas hasil tulisannya, yaitu: Kategori Tinggi: 11 siswa menulis teks dengan isi cukup baik, kesalahan frasa relatif sedikit. Kategori Sedang: 14 siswa — teks deskripsi cukup jelas, namun kesalahan frasa umum masih tampak. Kategori Rendah: 10 siswa — banyak kesalahan struktur frasa dan sering terpengaruh bahasa lisan. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel pada beberapa orang siswa yang di kelompokkan dalam tabel kategori kemampuan, sebagai berikut :

Tabel. 5.1 Daftar Kesalahan Penggunaan Frasa Siswa Berdasarkan Kategori Kemampuan

No	Nama Siswa	Kategori	Jenis Kesalahan Frasa	Contoh Frasa Salah	Perbaikan yang Benar
1	Alby Krishna Yoga	Tinggi	Urutan Frasa M-D	“Warna hijau daun.”	“Daun berwarna hijau.”
2	Hafidz Rizky Pratama	Tinggi	Urutan Frasa M-D	“Dinding warna hijau.”	“Dinding berwarna hijau.”
3	Evan Sebastian	Tinggi	Urutan Frasa M-D	“Besarnya papan tulis di kelas saya.”	“Papan tulis besar di kelas saya.”
4	Gamaliel Christian Ridawsen	Sedang	Penjamakan Ganda	“Banyak-banyak buku pelajaran.”	“Banyak buku pelajaran.”
5	Claudia Vebby	Sedang	Penjamakan Ganda	“Semua anak-anak duduk di lantai.”	“Semua anak duduk di lantai.”
6	Maurin Indri Aulia Putri	Sedang	Penjamakan Ganda	“Banyak-banyak murid-murid berbaris.”	“Banyak murid berbaris.”
7	Dean Zahirah Lubis	Sedang	Preposisi Tidak Tepat	“Saya duduk ke kursi plastik.”	“Saya duduk di kursi plastik.”
8	Nizam Akbar Saputra	Sedang	Preposisi Tidak Tepat	“Kami belajar dari kelas yang baru.”	“Kami belajar di kelas yang baru.”
9	Silva Margareta	Sedang	Preposisi Tidak Tepat	“Guru berjalan ke ruang kelas.”	“Guru berjalan menuju ruang kelas.”
10	Indrawati	Sedang	Redundansi Frasa	“Pemandangan taman sangat indah sekali.”	“Pemandangan taman sangat indah.”
11	Ahmad Noval Adiputra	Sedang	Redundansi Frasa	“Bangku panjang besar besar.”	“Bangku panjang yang besar.”
12	Mishael Shalom Hening	Sedang	Redundansi + Sinonim Ganda	“Lemari itu sangat tua sekali dan kuno.”	“Lemari itu tua dan kuno.”
13	Hagai Saputra Kadik	Rendah	Penghilangan Unsur Frasa	“Saya membaca di.”	“Saya membaca di meja.”
14	Divan Afriaman	Rendah	Penghilangan Unsur Frasa	“Berserakan di belakang.”	“Kertas berserakan di belakang kelas.”
15	Valencia Rachma Novida	Rendah	Formasi Frasa Tidak Logis	“Bersih rapinya ruang kelas kami.”	“Ruang kelas kami sangat bersih dan rapi.”
16	Putri Sabilla	Rendah	Formasi Frasa Tidak Logis	“Warna cantik bunga saya lihat.”	“Saya melihat bunga berwarna cantik.”

- Catatan: Kategori Tinggi = kesalahan sedikit, struktur cukup rapi.
- Kategori Sedang = kesalahan umum muncul, tapi masih bisa dikoreksi.
- Kategori Rendah = struktur frasa kacau, makna bisa terganggu.

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas menyajikan data hasil analisis kesalahan penggunaan frasa pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025. Terdapat 16 siswa yang dijadikan sampel dalam tabel ini, yang dibagi ke dalam tiga kategori kemampuan: tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian ini didasarkan pada kualitas struktur tulisan serta

kompleksitas kesalahan frasa yang ditemukan dalam teks deskripsi masing-masing siswa.

1. Siswa Kategori Tinggi

Siswa yang masuk dalam kategori tinggi umumnya menunjukkan kemampuan yang baik dalam menulis teks deskripsi. Struktur paragraf mereka rapi, topik yang dipilih sesuai dengan perintah tes, dan pengembangan ide tergolong jelas. Akan tetapi, dari sisi kebahasaan, khususnya pada aspek penggunaan frasa, siswa kategori ini masih membuat beberapa kesalahan, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan siswa kategori lain.

Kesalahan yang paling banyak ditemukan pada siswa kategori tinggi adalah **urutan frasa yang tidak tepat**, terutama pola **Menerangkan–Diterangkan (M–D)** yang seharusnya mengikuti pola **Diterangkan–Menerangkan (D–M)**. Contohnya dapat dilihat pada frasa “warna hijau daun” yang ditulis oleh Alby Krishna Yoga. Dalam kaidah sintaksis Bahasa Indonesia, struktur frasa yang benar adalah “daun berwarna hijau”. Kesalahan seperti ini menandakan bahwa siswa sebenarnya telah memiliki gagasan yang benar, namun belum sepenuhnya memahami aturan urutan unsur dalam frasa Bahasa Indonesia.

Kesalahan ini juga muncul pada Hafidz Rizky Pratama dan Evan Sebastian yang menulis frasa seperti “dinding warna hijau” dan “besar papan tulis”. Meski makna frasa tersebut masih bisa ditangkap oleh pembaca, struktur frasa yang tidak sesuai mengindikasikan bahwa siswa

masih terpengaruh oleh cara bertutur sehari-hari yang terbawa ke dalam bentuk tulisannya. Dengan kata lain, meskipun secara isi tulisan mereka sudah cukup baik, siswa kategori tinggi masih memerlukan bimbingan dalam hal penyusunan frasa agar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kategori tinggi dapat disimpulkan, siswa cenderung melakukan kesalahan ringan, seperti urutan frasa yang tidak sesuai dengan kaidah baku, namun tetap mampu menyusun kalimat yang dapat dipahami secara makna.

2. Siswa Kategori Sedang

Siswa kategori sedang menempati posisi tengah dalam kemampuan menulis. Mereka mampu menghasilkan tulisan yang koheren dan sesuai topik, namun dari sisi kebahasaan masih terdapat berbagai kesalahan, terutama dalam penggunaan frasa. Kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam kelompok ini adalah **penjamakan ganda**, yaitu penggunaan kata ulang yang didahului oleh penanda jamak seperti “banyak” atau “semua”.

Contohnya, Claudya Vebby menulis “semua anak-anak duduk di lantai” yang seharusnya cukup ditulis “semua anak duduk di lantai”. Begitu pula dengan Maurin Indri Aulia Putri yang menulis “banyak-banyak murid-murid berbaris di lapangan”, yang memperlihatkan penggunaan jamak secara berlebihan. Kesalahan ini menunjukkan bahwa

siswa belum memahami bahwa kata seperti “semua” dan “banyak” sudah bermakna jamak, sehingga tidak perlu diikuti dengan bentuk kata ulang.

Selain penjamakan ganda, siswa kategori sedang juga sering melakukan **kesalahan penggunaan preposisi**, seperti “saya duduk ke kursi plastik” (seharusnya “saya duduk di kursi plastik”) dan “kami belajar dari kelas baru” (seharusnya “di kelas baru”). Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu membedakan makna dan fungsi preposisi secara tepat. Selain itu, **kesalahan bentuk redundansi frasa** juga cukup sering muncul, seperti pada frasa “sangat tua sekali dan kuno” yang ditulis oleh Mishael Shalom Hening, di mana terdapat pemborosan dalam penggunaan kata yang bersinonim atau berfungsi penegasan ganda.

Siswa kategori sedang secara umum sudah memiliki penguasaan isi yang cukup, tetapi masih memerlukan pendalaman dalam hal penggunaan frasa, baik dari segi struktur, fungsi kata depan, maupun efisiensi kalimat. Peran guru sangat penting dalam membantu siswa menyadari dan memperbaiki kesalahan tersebut melalui latihan berulang dan koreksi langsung. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kategori sedang dapat disimpulkan, siswa menunjukkan jenis kesalahan yang lebih beragam, seperti penjamakan ganda, kesalahan preposisi, dan penggunaan frasa yang boros atau redundan. Kesalahan ini umumnya disebabkan oleh pengaruh bahasa lisan dan kurangnya pemahaman terhadap struktur frasa. Meskipun demikian, siswa dalam kategori ini masih menunjukkan

penguasaan isi teks yang cukup baik dan dapat diarahkan melalui bimbingan yang tepat.

3. Siswa Kategori Rendah

Siswa dalam kategori rendah merupakan kelompok yang paling banyak melakukan kesalahan dalam penulisan frasa. Kesalahan yang mereka lakukan bukan hanya dari sisi bentuk, tetapi juga mengganggu pemahaman isi secara keseluruhan. Mereka cenderung kesulitan menyusun kalimat secara lengkap, serta menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap struktur dasar frasa Bahasa Indonesia.

Contoh nyata terlihat pada tulisan Hagai Saputra Kadik yang menulis “saya membaca di” tanpa melanjutkan dengan keterangan tempat atau objek. Frasa tersebut tidak lengkap dan maknanya menjadi tidak jelas. Demikian pula dengan tulisan Divan Afriaman, yang menulis “berserakan di belakang” tanpa subjek yang jelas, sehingga pembaca tidak tahu apa yang berserakan. Ini merupakan bentuk **penghilangan unsur frasa** yang cukup serius.

Selain itu, kesalahan berupa **formasi frasa yang tidak logis** juga ditemukan pada siswa kategori ini. Valencia Rachma Novida menulis “bersih rapinya ruang kelas kami”, dan Putri Sabilla menulis “warna cantik bunga saya lihat”. Kedua frasa tersebut tidak mengikuti struktur logis dalam bahasa tulis, sehingga perlu diperbaiki menjadi “ruang kelas kami sangat bersih dan rapi” atau “saya melihat bunga berwarna cantik”. Kesalahan semacam ini menandakan bahwa siswa belum mampu

menyusun frasa secara logis dan sesuai dengan struktur Bahasa Indonesia yang baku.

Siswa kategori rendah membutuhkan pembinaan yang lebih intensif, baik dalam bentuk latihan menulis terstruktur, pengenalan ulang konsep frasa, serta pembiasaan menyunting tulisan secara mandiri maupun bersama guru. Adapun kesimpulan pada siswa kategori rendah, yaitu banyak siswa mengalami kesulitan yang lebih mendasar, terutama dalam membentuk frasa secara logis dan lengkap. Kesalahan seperti penghilangan unsur penting dan formasi frasa yang tidak sesuai menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam proses pembelajaran, khususnya pada penguatan aspek kebahasaan seperti pemahaman struktur frasa dan latihan penyusunan kalimat yang benar.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menjadi aspek penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mengingat fokus penelitian ini adalah menganalisis kesalahan penggunaan frasa dalam teks deskripsi, maka validitas data sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi bentuk frasa yang digunakan siswa. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa strategi, di antaranya:

a. Triangulasi Teknik

Peneliti menerapkan triangulasi teknik, yaitu dengan menggabungkan tiga metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan tes tertulis. Ketiga teknik ini digunakan secara berurutan dan saling melengkapi.

1) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis teks deskripsi untuk melihat secara langsung aktivitas guru dan siswa di kelas. Dari observasi ini diperoleh data kontekstual mengenai bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa merespons materi, khususnya dalam membentuk frasa.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mendapatkan penjelasan lebih dalam mengenai kebiasaan siswa,

kesulitan yang mereka hadapi, dan strategi guru dalam mengatasi kesalahan berbahasa, termasuk penggunaan frasa.

3) Tes tertulis

Tes tertulis berupa tugas menulis teks deskripsi oleh siswa dijadikan sebagai sumber utama data untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan frasa. Dari teks yang dihasilkan siswa, peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis kesalahan berdasarkan kategori tertentu.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dengan ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memverifikasi kebenaran data dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh bukan semata-mata hasil subjektivitas peneliti, tetapi benar-benar mewakili kondisi pembelajaran dan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

b. Konsistensi Analisis Berdasarkan Teori Frasa

Seluruh data dianalisis menggunakan kerangka teori frasa dari Tarigan (dalam Sapanti, 2019) dan Simorangkir dkk. (2023), yang dikategorikan ke dalam beberapa jenis kesalahan, yaitu:

- 1) Urutan frasa tidak tepat (M-D),
- 2) Penjamakan ganda,
- 3) Preposisi tidak tepat,
- 4) Redundansi atau pemborosan frasa,
- 5) Penghilangan unsur penting dalam frasa,
- 6) Formasi frasa tidak logis,

7) Sinonim ganda.

Kategori ini digunakan sebagai dasar untuk menilai teks siswa secara objektif. Setiap kesalahan yang ditemukan kemudian diperiksa konsistensinya dengan indikator teori tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Hal ini terlihat dalam **Tabel 5.1**, di mana setiap siswa disertai jenis kesalahan dan contoh nyata dari frasa yang salah beserta perbaikannya.

c. Validasi melalui Konfirmasi Guru

Setelah proses analisis selesai dilakukan, peneliti mengonfirmasi sebagian data kepada guru mata pelajaran sebagai bentuk validasi profesional dari informan utama. Guru dimintai tanggapan terhadap contoh-contoh frasa salah yang ditemukan dalam tulisan siswa dan menjelaskan apakah kesalahan tersebut memang umum terjadi di kelas. Hasil wawancara mendukung temuan peneliti, terutama bahwa sebagian besar siswa sering mencampurkan struktur bahasa daerah dan bahasa lisan ke dalam tulisan formal, sehingga menyebabkan kesalahan dalam struktur frasa.

d. Penyajian Data Otentik dan Terbuka

Penyajian data untuk memperkuat keabsahan data, peneliti menyajikan contoh-contoh asli dari tulisan siswa yang mengandung kesalahan, bukan hanya secara umum, tetapi secara spesifik dikutip dan dibandingkan dengan bentuk perbaikannya. Hal ini tidak hanya memberikan bukti otentik, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca untuk menilai kebenaran dan objektivitas analisis peneliti. Misalnya, frasa "*warna hijau*

daun” ditunjukkan sebagai bentuk kesalahan urutan frasa yang kemudian diperbaiki menjadi “*daun berwarna hijau*”.

e. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Penelitian ini disusun dengan mengikuti alur dan prosedur ilmiah yang sistematis, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyimpulan. Semua data dan proses kerja terdokumentasi dengan baik. Jika penelitian ini diulang oleh peneliti lain dengan pendekatan dan subjek yang sama, maka kemungkinan besar akan ditemukan hasil yang serupa. Selain itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas analisis tanpa menambahkan interpretasi pribadi yang tidak didasarkan pada data. Dengan menerapkan kelima pendekatan tersebut, peneliti meyakini bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Hal ini mendukung kesimpulan bahwa kesalahan penggunaan frasa dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sintang memang merupakan masalah linguistik nyata yang memerlukan perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dari tes menulis teks deskripsi yang juga akan dikaitkan dengan hasil observasi di kelas dan wawancara guru. Peneliti akan membahas serta menganalisis hasil penelitian secara lebih mendalam. Pembahasan difokuskan pada tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bentuk-bentuk kesalahan penggunaan frasa dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2

Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025, (2) faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan penggunaan frasa, dan (3) upaya guru dalam mengatasi kesalahan penggunaan frasa tersebut. Seluruh pembahasan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dan data empiris yang telah diperoleh di lapangan.

1. Jenis-jenis kesalahan penggunaan frasa dalam menulis teks deskripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kesalahan penggunaan frasa dalam menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sintang. Data diperoleh dari kelas VII G SMP Negeri 2 Sintang dengan beberapa hasil kerja siswa pada tugas teks deskripsi yang akan dianalisis, dilanjutkan dengan hasil observasi di kelas dan juga hasil wawancara dengan guru. Peneliti menemukan bahwa hampir seluruh siswa membuat kesalahan dalam penggunaan frasa, baik ringan maupun berat. Kesalahan tersebut diklasifikasikan ke dalam enam bentuk utama berdasarkan teori Tarigan (dalam Sapanti, 2019:148), yaitu:

- a. Kesalahan urutan frasa (Diterangkan–Menerangkan)
- b. Kesalahan penjamakan ganda
- c. Kesalahan penggunaan preposisi
- d. Kesalahan formasi frasa
- e. Redundansi frasa (pemborosan)
- f. Penghilangan unsur penting dalam frasa

Berikut ini uraian dari masing-masing jenis kesalahan tersebut berdasarkan hasil tes dari lembar kerja peserta didik :

- a. LKPD 1 - Nama Siswa: Alby Krishna Yoga

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Warna hijau daun sangat mencolok di halaman sekolah. Hijau warna dinding kelas juga terlihat cerah. Di bagian belakang taman, terdapat bunga merah kelopak. Saya senang melihat besar papan tulis di kelas saya. Pemandangan ruang kelas menjadi bersih nyaman karena bersih rapinya ruang kelas kami.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Urutan Frasa Salah (Diterangkan–Menerangkan terbalik)

Kalimat “*hijau warna dinding*” dan “*bunga merah kelopak*” menunjukkan bahwa siswa belum memahami urutan frasa dalam Bahasa Indonesia. Urutan yang benar dalam frasa deskriptif adalah: unsur yang diterangkan berada di awal, dan unsur yang menerangkan (penjelas) mengikuti.

“*hijau warna dinding*” seharusnya “*dinding berwarna hijau*”
 “*bunga merah kelopak*” seharusnya “*kelopak bunga berwarna merah*”

Hal ini menunjukkan kecenderungan siswa meniru struktur bahasa tutur, bukan bahasa tulis baku.

2) Salah Formasi Frasa (Frasa tidak logis atau tidak utuh)

Pada kalimat “*besar papan tulis di kelas saya*”, susunan kata tidak mengikuti struktur yang tepat. Kata “*besar*” sebagai penjelas seharusnya mengikuti kata benda “*papan tulis*”.

► Seharusnya: “*papan tulis besar*” atau “*papan tulis yang besar*”

Begitu pula dengan frasa “*bersih rapinya ruang kelas kami*” yang tidak hanya keliru secara sintaksis, tetapi juga mengaburkan makna.

Kalimat itu menyatukan kata sifat dan kata benda secara tumpang tindih.

3) Redundansi / Pemborosan

Kalimat terakhir terkesan mengulang makna: *“menjadi bersih nyaman karena bersih rapinya ruang kelas kami”*. Pemilihan frasa tidak hanya kurang hemat, tetapi juga membuat kalimat terasa janggal dan membingungkan pembaca.

- ▶ Kata “bersih nyaman” sudah cukup dengan “bersih dan nyaman”
- ▶ Pengulangan dengan “karena bersih rapinya” mempertebal kebingungan makna

4) Teks yang Direvisi (Perbaiki yang Tepat):

Dinding berwarna hijau terlihat cerah di kelas saya. Di bagian belakang taman, terdapat kelopak bunga berwarna merah. Saya senang melihat papan tulis yang besar di kelas saya. Ruang kelas terlihat bersih dan nyaman karena tertata rapi.

b. LKPD 2 – Nama Siswa: Hafidz Rizky Pratama

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Hijau warna dinding kelas membuat suasana cerah. Di dalamnya, terdapat banyak-banyak buku pelajaran tersusun rapi. Kursi kayu panjang besar besar diletakkan berjajar. Guru duduk ke kursi plastik di depan murid-murid. Papan tulis hitam besar menjadi tempat menulis guru.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Urutan Frasa Salah (M–D terbalik)

Kalimat “*hijau warna dinding kelas*” tidak sesuai dengan pola frasa baku dalam Bahasa Indonesia. Urutan ini merupakan pembalikan dari bentuk seharusnya, karena unsur pewarna (*hijau*) menerangkan kata benda (*dinding*), bukan sebaliknya.

► Seharusnya ditulis: “*dinding kelas berwarna hijau*”

Kesalahan ini mengindikasikan bahwa siswa belum memahami bahwa dalam frasa nominal, objek utama (*dinding*) harus diletakkan di awal dan diikuti oleh penjelasnya.

2) Penjamakan Ganda

Kalimat “*banyak-banyak buku pelajaran*” mengandung dua penanda jamak sekaligus, yaitu “*banyak*” dan bentuk ulang “*banyak-banyak*”, yang justru menyebabkan pemborosan kata.

► Seharusnya cukup: “*banyak buku pelajaran*”

Penggunaan bentuk ulang pada kata yang sudah jamak justru tidak efektif dan melanggar prinsip kebahasaan efisien.

3) Redundansi Frasa

Frasa “*besar besar*” pada “*kursi kayu panjang besar besar*” menunjukkan pengulangan kata sifat yang tidak memiliki nilai tambahan makna. Selain itu, susunan kata ini tidak tertib karena beberapa kata sifat diletakkan bersamaan tanpa struktur yang jelas.

► Seharusnya ditulis: “*kursi kayu panjang yang besar*”

Pemilihan urutan dan bentuk kata sifat perlu diperhatikan agar kalimat tetap logis dan nyaman dibaca.

4) Kesalahan Preposisi

Pada kalimat *“guru duduk ke kursi”*, kata depan “ke” tidak tepat karena konteksnya adalah kondisi statis (sudah berada di tempat), bukan gerakan menuju tempat.

► Seharusnya: *“guru duduk di kursi plastik”*

Kesalahan ini termasuk kesalahan preposisional umum pada siswa tingkat SMP dan penting untuk diperbaiki agar penggunaan frasa tempat sesuai dengan fungsinya.

5) Kelebihan Frasa (Kata yang tidak perlu)

Frasa seperti *“menjadi tempat menulis guru”* dalam konteks *“papan tulis hitam besar menjadi tempat menulis guru”* meskipun tidak sepenuhnya salah, terdengar janggal secara struktur. Kalimat ini bisa disederhanakan atau diubah susunannya agar lebih alami.

► Perbaiki yang lebih baik: *“Papan tulis hitam yang besar digunakan oleh guru untuk menulis.”*

6) Teks yang Direvisi (Perbaiki yang Tepat):

Dinding kelas berwarna hijau membuat suasana menjadi cerah.

Di dalam kelas, terdapat banyak buku pelajaran yang tersusun

rapi. Kursi kayu panjang yang besar diletakkan berjajar. Guru

duduk di kursi plastik di depan para murid. Papan tulis hitam yang besar digunakan oleh guru untuk menulis.

c. LKPD 3 – Nama Siswa: Evan Sebastian

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Besar papan tulis di kelas saya membuat tulisan mudah terlihat. Banyak murid-murid duduk di kursi. Guru berjalan di depan murid-murid ke ruang kelas. Meja-meja disusun rapi sekali sangat. Di belakang ruangan terdapat jendela besar terang cahaya..

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Urutan Frasa Tidak Tepat (D–M Terbalik)

Kalimat “*besar papan tulis di kelas saya*” menunjukkan susunan frasa yang tidak baku. Kata sifat “besar” seharusnya mengikuti objek yang dijelaskannya, yaitu “papan tulis”.

► Seharusnya ditulis: “*Papan tulis besar di kelas saya...*”

Urutan ini akan menghasilkan kalimat yang lebih natural dan sesuai dengan pola frasa bahasa Indonesia.

2) Penjamakan Ganda

Frasa “*banyak murid-murid*” merupakan kesalahan penjamakan karena menggunakan dua penanda jamak sekaligus (“banyak” dan bentuk ulang “murid-murid”).

► Perbaikannya: “*banyak murid duduk di kursi*” atau “*murid-murid duduk di kursi*”

Siswa hanya perlu memilih salah satu bentuk jamak, bukan menggabungkannya.

3) Kesalahan Preposisi

Pada kalimat “*guru berjalan di depan murid-murid ke ruang kelas*”, penggunaan dua preposisi atau keterangan tempat secara bertumpuk membuat struktur kalimat menjadi tidak efektif. Frasa ini menimbulkan kerancuan karena tidak jelas apakah “guru” berjalan *di depan*, atau *menuju ke ruang kelas*.

► Perbaikannya: “*Guru berjalan di depan murid-murid menuju ruang kelas*”

Kata “menuju” lebih tepat untuk menunjukkan arah pergerakan.

4) Redundansi Intensitas

Frasa “*rapi sekali sangat*” dalam kalimat “*meja-meja disusun rapi sekali sangat*” adalah bentuk tumpang tindih dalam penggunaan kata keterangan. Dua penanda intensitas (“*sekali*” dan “*sangat*”) seharusnya tidak digunakan bersamaan.

► Perbaikannya: “*Meja-meja disusun sangat rapi*” atau “*...dusun rapi sekali*”

Pemilihan cukup satu kata penegas akan membuat kalimat lebih hemat dan jelas.

5) Frasa Tidak Logis atau Kacau

Kalimat “*jendela besar terang cahaya*” tidak memiliki struktur frasa yang baik. Tiga kata benda/sifat dirangkaikan tanpa penghubung atau urutan yang tepat.

► Perbaikannya: *“jendela besar yang terang karena cahaya”*
atau *“jendela besar yang diterangi cahaya”*

Struktur frasa yang baik perlu memisahkan objek utama dan penjelas secara logis, dengan bantuan kata sambung atau frasa penghubung.

6) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Papan tulis besar di kelas saya membuat tulisan mudah terlihat. Banyak murid duduk di kursi sambil memperhatikan guru. Guru berjalan di depan murid-murid menuju ruang kelas. Meja-meja disusun sangat rapi. Di belakang ruangan terdapat jendela besar yang diterangi cahaya.

d. LKPD 4 – Nama Siswa: Gamaliel Christian Ridawsen

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Banyak-banyak buku pelajaran ada di meja guru. Semua anak-anak sedang memperhatikan guru dengan baik. Di belakang ruang kelas terdapat lemari tua sekali dan kuno. Di dalam lemari itu, ada-ada banyak-banyak map-map tugas siswa. Papan tulis besar putih digunakan untuk menulis materi.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Penjamakan Ganda

Beberapa frasa dalam teks ini mengandung **penanda jamak ganda**, seperti:

“banyak-banyak buku pelajaran”

“semua anak-anak”

“banyak-banyak map-map”

Dalam bahasa Indonesia, cukup menggunakan satu penanda jamak: kata ulang **atau** kata penunjuk kuantitas seperti “banyak” atau “semua”. Menggabungkan keduanya menyalahi prinsip efisiensi bahasa dan membuat kalimat tidak hemat serta tidak baku.

► **Perbaikan:**

“banyak-banyak buku pelajaran” → **banyak buku pelajaran**

“semua anak-anak” → **semua anak** atau **anak-anak**

“banyak-banyak map-map” → **banyak map tugas siswa**

2) Redundansi Sinonim dan Intensitas

Kalimat *“lemari tua sekali dan kuno”* mengandung dua penanda makna yang mirip atau bersinonim, yaitu “tua sekali” dan “kuno”. Ini merupakan bentuk **redundansi makna**, yang membuat kalimat tidak efisien.

► **Perbaikan:** cukup memilih salah satu ekspresi, misalnya:

“lemari yang kuno” atau *“lemari tua sekali”*

3) Pengulangan Tak Perlu

Frasa *“ada-ada banyak-banyak map-map...”* tidak hanya menggunakan penjamakan ganda, tetapi juga menunjukkan pengulangan yang tidak memiliki nilai tambah dalam informasi. Kata “ada” cukup digunakan sekali, dan tidak perlu diulang.

► **Perbaikan:**

“Ada banyak map tugas siswa di dalam lemari.”

4) Struktur Kalimat Kurang Efektif

Kalimat *“papan tulis besar putih digunakan untuk menulis materi”* sebenarnya bisa diperjelas struktur frasanya agar lebih deskriptif dan mengalir.

► Perbaikan opsional (lebih efektif):

“Papan tulis putih yang besar digunakan oleh guru untuk menulis materi.”

5) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Banyak buku pelajaran ada di meja guru. Semua anak sedang memperhatikan guru dengan baik. Di belakang ruang kelas terdapat lemari tua yang kuno. Di dalam lemari itu, ada banyak map tugas siswa. Papan tulis putih yang besar digunakan oleh guru untuk menulis materi.

e. LKPD 5 – Nama Siswa: Claudya Vebby

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Semua anak-anak duduk di lantai saat guru menjelaskan. Banyak-banyak gambar-gambar tempel-tempel ada di dinding kelas. Pemandangan taman sangat indah sekali bisa dilihat dari jendela. Saya belajar dari kelas yang baru setiap hari. Dinding kelas dicat dengan warna-warna biru biru.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Penjamakan Ganda

Kalimat seperti “*semua anak-anak*” dan “*banyak-banyak gambar-gambar tempel-tempel*” adalah contoh penjamakan ganda yang berlebihan.

Dalam Bahasa Indonesia, penanda jamak hanya perlu digunakan satu kali — baik menggunakan kata “semua”, “banyak”, atau kata ulang (seperti *anak-anak*, *gambar-gambar*).

► Perbaikan:

“*semua anak-anak*” → **semua anak** atau **anak-anak**

“*banyak-banyak gambar-gambar tempel-tempel*” → **banyak gambar tempel**

2) Redundansi (Pemborosan Makna)

Frasa “*sangat indah sekali*” mengandung dua penanda intensitas: “sangat” dan “sekali”. Kedua kata ini memiliki fungsi yang sama dan tidak boleh digunakan secara bersamaan.

► Perbaikan:

“*Pemandangan taman sangat indah*” atau “*indah sekali*” saja sudah cukup.

3) Kesalahan Preposisi

Kalimat “*saya belajar dari kelas yang baru*” menggunakan preposisi “dari” secara keliru. Dalam konteks tempat, aktivitas belajar biasanya dilakukan **di** kelas, bukan berasal dari kelas.

► Perbaikan:

“Saya belajar di kelas yang baru setiap hari.”

4) Frasa Ulang Tak Bermakna

Penggunaan *“warna-warna biru biru”* juga termasuk pemborosan. Pengulangan kata *“biru”* tidak menambah makna dan justru membuat kalimat terdengar aneh.

► **Perbaikan:**

“Dinding kelas dicat dengan warna biru.”

Jika ingin menekankan variasi, cukup gunakan: *“dicat dengan berbagai warna biru”*

5) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Semua anak duduk di lantai saat guru menjelaskan. Banyak gambar tempel ada di dinding kelas. Pemandangan taman yang indah bisa dilihat dari jendela.

f. LKPD 6 – Nama Siswa: Maurin Indri Aulia Putri

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Banyak-banyak murid-murid berjalan ke lapangan dengan tertib. Semua siswa-siswa mengenakan seragam rapi-rapi. Di dalam kelas, meja-meja banyak sekali sekali. Saya melihat guru-guru sedang berdiri depan pintu-pintu. Banyak buku-buku pelajaran-pelajaran ada di atas lemari besar.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Penjamakan Ganda

Hampir seluruh kalimat dalam teks siswa ini menunjukkan **penjamakan ganda**, seperti:

“banyak-banyak murid-murid”

“semua siswa-siswa”

“buku-buku pelajaran-pelajaran”

Dalam kaidah Bahasa Indonesia, cukup digunakan **salah satu** bentuk jamak: baik dengan **kata ulang** atau **penentu jumlah**, bukan keduanya sekaligus.

► **Perbaikan:**

“banyak murid”

“semua siswa”

“buku pelajaran” atau *“banyak buku pelajaran”*

2) Kata Ulang Tak Bermakna / Redundansi

Penggunaan bentuk ulang seperti *“rapi-rapi”* dan *“sekali sekali”* merupakan pengulangan tanpa alasan semantik yang jelas. Kata ulang tersebut tidak menambah makna dan hanya membuat kalimat menjadi janggal dan boros.

► **Perbaikan:**

“seragam rapi”

“meja-meja banyak sekali” (hilangkan pengulangan “sekali”)

3) Kesalahan Preposisi dan Struktur Frasa

Kalimat *“berdiri depan pintu-pintu”* tidak memiliki preposisi yang lengkap. Frasa tersebut kehilangan kata depan “di” yang sangat penting dalam menjelaskan tempat.

► **Perbaikan:**

“berdiri di depan pintu”

4) Tumpang Tindih Kata Benda

Frasa seperti *“buku-buku pelajaran-pelajaran”* menunjukkan pengulangan dua kata benda secara sekaligus, padahal keduanya dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang sudah jamak.

► **Perbaikan:**

“banyak buku pelajaran”

5) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Banyak murid berjalan ke lapangan dengan tertib. Semua siswa mengenakan seragam rapi. Di dalam kelas, meja-meja banyak sekali. Saya melihat guru-guru sedang berdiri di depan pintu. Banyak buku pelajaran ada di atas lemari besar.

g. LKPD 7 – Nama Siswa: Dean Zahirah Lubis

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Saya duduk ke kursi plastik yang berada di depan kelas. Guru berjalan di depan murid-murid ke ruang kelas. Meja-meja berada di dalam ruang kelas dengan tertata rapi. Banyak anak-anak sedang belajar dari ruang kelas ini. Di lemari terdapat buku-buku yang sudah tua sekali dan kuno.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Kesalahan Preposisi

Pada kalimat *“saya duduk ke kursi plastik”*, preposisi *“ke”* tidak tepat. Kata *“ke”* digunakan untuk menyatakan arah atau tujuan

gerakan, sedangkan dalam konteks ini siswa sudah berada dalam posisi duduk (statis).

► **Perbaikan:**

“Saya duduk di kursi plastik”

Demikian pula kalimat *“guru berjalan di depan murid-murid ke ruang kelas”* mengandung dua keterangan tempat yang bertabrakan: “di depan” dan “ke ruang kelas”. Kalimat ini perlu penghubung agar maknanya menjadi jelas.

► **Perbaikan:**

“Guru berjalan di depan murid-murid menuju ruang kelas”

2) Penjamakan Ganda

Kalimat *“banyak anak-anak sedang belajar...”* menunjukkan penggunaan dua penanda jamak secara bersamaan: “banyak” dan “anak-anak”.

► **Perbaikan:**

“Banyak anak sedang belajar...” atau *“Anak-anak sedang belajar...”*

3) Redundansi Sinonim

Pada frasa *“buku-buku yang sudah tua sekali dan kuno”*, terjadi penumpukan makna karena “tua sekali” dan “kuno” memiliki arti yang mirip.

► **Perbaikan:**

“Buku-buku yang sudah kuno” atau “Buku-buku yang sangat tua”

4) Frasa Tidak Efektif

Kalimat *“meja-meja berada di dalam ruang kelas dengan tertata rapi”* sebetulnya dapat dibuat lebih sederhana dan padat.

Frasa *“dengan tertata rapi”* cukup diganti menjadi *“tertata rapi”* tanpa kata depan *“dengan”*.

► **Perbaikan:**

“Meja-meja berada di dalam ruang kelas dan tertata rapi.”

5) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Saya duduk di kursi plastik yang berada di depan kelas. Guru berjalan di depan murid-murid menuju ruang kelas. Meja-meja berada di dalam ruang kelas dan tertata rapi. Banyak anak sedang belajar di ruang kelas ini. Di lemari terdapat buku-buku yang sudah kuno.

h. LKPD 8 – Nama Siswa: Nizam Akbar Saputra

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Kami belajar dari kelas yang baru yang dindingnya hijau warna. Semua siswa duduk ke kursi masing-masing. Papan tulis besar papan dipasang di depan. Di samping meja guru terdapat lemari tua sangat sekali. Banyak-banyak gambar tempel-tempel terlihat di dinding.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Kesalahan Preposisi

Kalimat *“kami belajar dari kelas yang baru”* menunjukkan penggunaan preposisi “dari” yang tidak tepat. Aktivitas belajar tidak bersumber dari kelas, melainkan berlangsung di dalam kelas.

► **Perbaikan:**

“Kami belajar di kelas yang baru...”

Demikian pula kalimat *“semua siswa duduk ke kursi masing-masing”* menggunakan preposisi “ke” yang seharusnya hanya untuk menyatakan arah. Dalam hal ini, siswa sudah berada di tempat duduk, sehingga preposisi “di” lebih sesuai.

► **Perbaikan:**

“Semua siswa duduk di kursi masing-masing.”

2) Urutan Frasa Salah (D–M Terbalik)

Frasa *“dindingnya hijau warna”* tidak mengikuti pola frasa baku. Kata penjelas (warna) diletakkan secara tidak tepat.

► **Perbaikan:**

“yang dindingnya berwarna hijau”

Kesalahan seperti ini umum terjadi pada siswa yang masih terbiasa dengan pola bahasa tutur atau pengaruh logika bahasa daerah.

3) Redundansi dan Kata Tidak Efektif

Kalimat *“lemari tua sangat sekali”* mengandung dua kata

keterangan penegas yang memiliki makna sama: “sangat” dan “sekali”. Ini termasuk dalam redundansi intensitas.

► **Perbaikan:**

“lemari yang sangat tua” atau “lemari tua sekali”

Frasa *“papan tulis besar papan”* juga menunjukkan pengulangan kata benda yang tidak logis. Kata “papan” digunakan dua kali, padahal cukup disebut sekali saja.

► **Perbaikan:**

“papan tulis besar dipasang di depan”

- 4) Penjamakan Ganda dan Kata Ulang Tak Efisien
Kalimat *“banyak-banyak gambar tempel-tempel”* adalah bentuk pemborosan frasa. Kata “banyak-banyak” dan “tempel-tempel” sudah menunjukkan jumlah jamak dan tidak perlu digabungkan.

► **Perbaikan:**

“banyak gambar tempel terlihat di dinding”

- 5) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Kami belajar di kelas yang baru yang dindingnya berwarna hijau. Semua siswa duduk di kursi masing-masing. Papan tulis besar dipasang di depan. Di samping meja guru terdapat lemari yang sangat tua. Banyak gambar tempel terlihat di dinding.

i. LKPD 9 – Nama Siswa: Silva Margareta

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Guru berjalan di depan murid-murid ke ruang kelas setiap pagi. Di dalam kelas terdapat papan tulis besar sekali sangat. Anak-anak duduk nyaman mendengar penjelasan guru. Saya suka duduk nyaman. Di belakang, ada berserakan sampah-sampah kertas dari belakang kelas.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Kesalahan Preposisi dan Tumpukan Keterangan Tempat

Pada kalimat “*guru berjalan di depan murid-murid ke ruang kelas*”, terdapat dua frasa lokasi tanpa struktur yang menghubungkan secara logis: “di depan murid-murid” dan “ke ruang kelas”.

Hal ini menimbulkan ambiguitas: apakah guru sedang berada di depan murid atau sedang berjalan menuju ruang kelas?

► **Perbaikan:**

“Guru berjalan di depan murid-murid menuju ruang kelas setiap pagi.”

2) Redundansi Intensitas

Kalimat “*papan tulis besar sekali sangat*” menunjukkan penggunaan dua kata intensitas (“sekali” dan “sangat”) yang seharusnya tidak digunakan bersamaan karena memiliki makna yang setara.

► **Perbaikan:**

“papan tulis yang sangat besar” atau *“papan tulis besar sekali”*

3) Penghilangan Preposisi

Frasa *“anak-anak duduk nyaman”* dan *“saya suka duduk nyaman”* menunjukkan penggunaan frasa sifat yang tidak lengkap. Dalam Bahasa Indonesia baku, dibutuhkan preposisi **“dengan”** agar kalimat menjadi lengkap dan benar secara struktur.

► **Perbaikan:**

“Anak-anak duduk dengan nyaman.”

“Saya suka duduk dengan nyaman.”

4) Frasa Tak Lengkap dan Tidak Jelas Subjek

Kalimat *“di belakang, ada berserakan sampah-sampah kertas dari belakang kelas”* memiliki beberapa persoalan:

Tidak jelas siapa atau apa yang “berserakan”

Preposisi “dari” tidak tepat

Frasa “sampah-sampah” menunjukkan penjamakan ganda jika digabung dengan “kertas”

► **Perbaikan:**

“Di belakang kelas, berserakan sampah kertas.”

5) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Guru berjalan di depan murid-murid menuju ruang kelas setiap pagi. Di dalam kelas terdapat papan tulis yang sangat besar.

Anak-anak duduk dengan nyaman mendengarkan penjelasan guru. Saya juga suka duduk dengan nyaman. Di belakang kelas, berserakan sampah kertas.

j. LKPD 10 – Nama Siswa: Fanuel Zevano Ocktora

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Sedang nyaman duduknya di bangku panjang besar besar. Meja kelas berada di depan papan tulis hitam. Guru menjelaskan dengan suara keras tinggi sekali. Anak-anak mendengar dari suara guru yang besar keras. Saya membaca di.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Frasa Tidak Lengkap (Kehilangan Subjek / Frasa Kacau)

Kalimat pembuka “*sedang nyaman duduknya*” tidak memiliki subjek yang jelas dan penyusunan katanya tidak mengikuti pola baku. Kalimat ini terdengar janggal dan tidak dapat dipahami secara utuh.

► **Perbaikan:**

“Ia sedang duduk dengan nyaman di bangku panjang yang besar.”

atau

“Saya duduk dengan nyaman di bangku panjang yang besar.”

2) Redundansi / Pengulangan Tidak Perlu

Frasa “*besar besar*” dalam kalimat “*bangku panjang besar besar*” menunjukkan pengulangan kata sifat tanpa nilai tambah makna.

► **Perbaikan:**

“*bangku panjang yang besar*”

Penggunaan kata ulang seperti ini perlu dihindari kecuali digunakan untuk menegaskan atau memiliki makna idiomatik.

3) Frasa Sifat Tidak Efektif

Kalimat “*guru menjelaskan dengan suara keras tinggi sekali*” menyatukan dua kata sifat (“keras” dan “tinggi”) tanpa kata penghubung atau struktur yang jelas, sehingga maknanya tumpang tindih.

► **Perbaikan:**

“*Guru menjelaskan dengan suara yang keras dan tinggi.*” atau
“*Guru menjelaskan dengan suara lantang.*”

4) Kesalahan Preposisi dan Kalimat Gantung

Kalimat “*saya membaca di*” terputus tanpa penjelasan lebih lanjut. Ini menunjukkan penghilangan unsur penting, yakni lokasi membaca. Preposisi “di” harus diikuti objek tempat.

► **Perbaikan:**

“*Saya membaca di meja.*” atau “*Saya membaca di ruang kelas.*”

5) Frasa Tidak Efisien

Kalimat “*anak-anak mendengar dari suara guru yang besar keras*” juga mengalami kekacauan dalam urutan frasa dan penggunaan kata sifat.

► **Perbaikan:**

“*Anak-anak mendengarkan suara guru yang keras.*”

6) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Saya duduk dengan nyaman di bangku panjang yang besar. Meja kelas berada di depan papan tulis hitam. Guru menjelaskan dengan suara yang keras dan tinggi. Anak-anak mendengarkan suara guru dengan saksama. Saya membaca di ruang kelas.

k. LKPD 11 – Nama Siswa: Valencia Rachma Novida

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Bersih rapinya ruang kelas kami membuat saya nyaman. Di dinding terdapat gambar-gambar warna-warni yang banyak-banyak. Guru duduk ke kursi plastik. Di belakang ruangan ada jendela terang cahaya. Papan tulis besar digunakan oleh guru menulis materi.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Kesalahan Formasi Frasa (Struktur Tidak Baku)

Frasa “*bersih rapinya ruang kelas kami*” tidak mengikuti pola sintaksis yang benar. Kata sifat “bersih” dan “rapi” dijadikan

satuan frasa tanpa penghubung, dan langsung diikuti kata benda tanpa penjelasan subjek yang jelas.

► **Perbaikan:**

“Ruang kelas kami sangat bersih dan rapi.”

Kalimat akan menjadi lebih logis, mengalir, dan mudah dipahami.

2) Penjamakan Ganda dan Pemborosan

Kalimat *“gambar-gambar warna-warni yang banyak-banyak”* memuat dua bentuk penjamakan: melalui kata ulang (*gambar-gambar*) dan kata *“banyak-banyak”*. Ini termasuk dalam penjamakan ganda dan redundansi.

► **Perbaikan:**

“Banyak gambar warna-warni terdapat di dinding.”

3) Kesalahan Preposisi

Kalimat *“guru duduk ke kursi plastik”* salah dalam penggunaan kata depan. Preposisi *“ke”* mengisyaratkan arah atau tujuan, bukan keadaan atau lokasi statis seperti *duduk*.

► **Perbaikan:**

“Guru duduk di kursi plastik.”

4) Frasa Tidak Efektif dan Urutan Kata Kacau

Frasa *“jendela terang cahaya”* tidak memiliki urutan kata yang tepat. Kata sifat dan kata benda disusun tanpa struktur hubungan yang logis.

► **Perbaikan:**

“jendela besar yang terang oleh cahaya” atau

“jendela yang diterangi cahaya”

5) **Kalimat Tidak Efektif (Tumpukan Kata Kerja dan Objek)**

Kalimat *“papan tulis besar digunakan oleh guru menulis materi”* menyatukan dua predikat (digunakan + menulis) tanpa kata penghubung atau struktur yang sesuai.

► **Perbaikan:**

“Papan tulis besar digunakan oleh guru untuk menulis materi.”

6) **Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):**

Ruang kelas kami sangat bersih dan rapi, membuat saya nyaman belajar. Di dinding terdapat banyak gambar warna-warni. Guru duduk di kursi plastik. Di belakang ruangan ada jendela yang diterangi cahaya. Papan tulis besar digunakan oleh guru untuk menulis materi.

1. **LKPD 12 – Nama Siswa: Putri Sabilla**

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Warna cantik bunga saya lihat dari jendela ruang kelas. Taman sekolah terlihat indah sekali sangat. Murid-murid sedang duduk nyaman mendengar guru menjelaskan. Buku-buku pelajaran-pelajaran disusun rapi di atas lemari. Pintu-pintu kelas dicat dengan warna hijau warna.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Formasi Frasa Tidak Tepat / Tidak Efektif

Kalimat “*warna cantik bunga saya lihat*” tidak tersusun dengan urutan dan struktur frasa yang benar. Subjek dan keterangan dalam kalimat tersebut tidak tersusun secara logis.

► **Perbaikan:**

“*Saya melihat bunga yang cantik dari jendela ruang kelas.*”

atau “*Saya melihat bunga berwarna cantik dari jendela kelas.*”

2) Redundansi Intensitas

Frasa “*indah sekali sangat*” adalah penggunaan dua penanda intensitas yang memiliki makna sama. Kata “*sekali*” dan “*sangat*” tidak seharusnya digunakan bersamaan karena memperkuat makna yang sama secara berlebihan.

► **Perbaikan:**

“*Taman sekolah terlihat sangat indah.*”

atau “*Taman sekolah terlihat indah sekali.*”

3) Frasa Sifat Tidak Efisien

Kalimat “*murid-murid sedang duduk nyaman*” tidak lengkap karena tidak menggunakan preposisi. Kata “*nyaman*” adalah keterangan cara, dan seharusnya diawali dengan kata depan “*dengan*”.

► **Perbaikan:**

“*Murid-murid sedang duduk dengan nyaman...*”

4) Penjamakan Ganda

Kalimat *“buku-buku pelajaran-pelajaran”* merupakan bentuk jamak yang tumpang tindih. Cukup gunakan satu bentuk saja, bisa kata ulang atau dikombinasikan dengan kata “banyak”.

► **Perbaikan:**

“buku pelajaran” atau *“banyak buku pelajaran”*

5) Urutan Frasa Terbalik (D–M Tidak Baku)

Kalimat *“pintu-pintu kelas dicat dengan warna hijau warna”* mengandung dua kesalahan:

Penjamakan ganda: “pintu-pintu”

Urutan frasa “hijau warna” → seharusnya “berwarna hijau”

► **Perbaikan:**

“Pintu kelas dicat dengan warna hijau.”

6) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Saya melihat bunga yang cantik dari jendela ruang kelas. Taman sekolah terlihat sangat indah. Murid-murid sedang duduk dengan nyaman sambil mendengarkan guru menjelaskan. Buku pelajaran disusun rapi di atas lemari. Pintu kelas dicat dengan warna hijau.

m. LKPD 13 – Nama Siswa: Indrawati

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Pemandangan taman sangat indah sekali saat pagi hari. Daun-daun hijau warna bergoyang tertiuip angin. Bangku panjang

besar besar ada di pinggir taman. Di taman terdapat banyak-banyak bunga warna-warni. Anak-anak duduk nyaman di taman bersama-sama.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Redundansi Intensitas

Kalimat *“pemandangan taman sangat indah sekali”* mengandung dua kata intensitas yang memiliki arti sama, yaitu *“sangat”* dan *“sekali”*. Penggunaan keduanya bersamaan membuat kalimat menjadi boros dan tidak efektif.

► **Perbaikan:**

“Pemandangan taman sangat indah saat pagi hari.”

atau *“Pemandangan taman indah sekali saat pagi hari.”*

2) Urutan Frasa Terbalik (M–D Tidak Baku)

Frasa *“daun-daun hijau warna”* tidak mengikuti struktur frasa Diterangkan–Menerangkan (D–M).

► **Perbaikan:**

“daun-daun berwarna hijau bergoyang tertiuip angin.”

Pola ini akan membuat kalimat lebih alami dan sesuai kaidah bahasa Indonesia baku.

3) Kata Ulang Tidak Efisien (Redundansi Kata Sifat)

Frasa *“bangku panjang besar besar”* menggunakan pengulangan kata sifat *“besar”* secara tidak efektif.

Pengulangan ini tidak memberikan tambahan makna, sehingga membuat kalimat tidak hemat.

► **Perbaikan:**

“bangku panjang yang besar” atau *“bangku besar”*

4) Penjamakan Ganda

Kalimat *“banyak-banyak bunga warna-warni”* menunjukkan penggunaan kata “banyak” secara ganda dan tidak perlu.

► **Perbaikan:**

“banyak bunga warna-warni”

5) Kata Ulang Tidak Perlu (Frasa Pengulangan Tidak Bermakna Khusus)

Kalimat *“anak-anak duduk nyaman di taman bersama-sama”* menggunakan kata ulang “bersama-sama” yang sebenarnya sudah terwakili oleh subjek jamak “anak-anak”.

► **Perbaikan:**

“Anak-anak duduk dengan nyaman di taman.”

6) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Pemandangan taman sangat indah saat pagi hari. Daun-daun berwarna hijau bergoyang tertiuip angin. Bangku panjang yang besar ada di pinggir taman. Di taman terdapat banyak bunga warna-warni. Anak-anak duduk dengan nyaman di taman.

n. LKPD 14 – Nama Siswa: Ahmad Noval Adiputra

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Di halaman sekolah, saya duduk di bangku panjang besar besar sambil melihat taman. Pemandangan taman sangat indah sekali. Saya mendengar suara anak-anak tertawa bersama-sama. Meja-meja kecil kecil tersusun di sekitar bangku. Guru-guru berjalan ke arah taman sambil tersenyum lebar lebar.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Redundansi Kata Sifat (Pengulangan Tidak Efektif)

Frasa “*bangku panjang besar besar*”, “*meja-meja kecil kecil*”, dan “*tersenyum lebar lebar*” menggunakan bentuk kata ulang yang **tidak memberikan makna tambahan** dan justru membuat kalimat terdengar bertele-tele.

► **Perbaikan:**

“bangku panjang yang besar”

“meja-meja kecil”

“tersenyum lebar” atau cukup *“tersenyum”*

2) Redundansi Intensitas

Kalimat “*pemandangan taman sangat indah sekali*” mengandung dua kata penguat makna: “sangat” dan “sekali”. Ini adalah bentuk **penguatan ganda** yang harus dihindari dalam kalimat deskripsi efektif.

► **Perbaikan:**

“Pemandangan taman sangat indah” atau *“indah sekali”*

- 3) Kata Ulang Tak Perlu (Tanpa Fungsi Penegasan)
Frasa *“tertawa bersama-sama”* sebenarnya sudah cukup hanya dengan kata kerja *“tertawa”* karena sebelumnya disebutkan bahwa subjeknya adalah *“anak-anak”*.

► **Perbaikan:**

“Anak-anak tertawa riang”

atau *“Anak-anak tertawa bersama”* (jika ingin tetap mempertahankan kebersamaan secara wajar)

- 4) Penjamakan Ganda (Frasa Tidak Hemat)
Frasa seperti *“guru-guru berjalan ke arah taman”* sebetulnya tidak salah, tetapi jika ditambah dengan konteks jumlah atau *“para guru”*, maka bentuk ulang tidak lagi diperlukan.

► **Perbaikan:**

“Para guru berjalan ke arah taman”

atau cukup

“Guru-guru berjalan ke arah taman” (jika tidak ada penanda kuantitas lainnya)

- 5) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Di halaman sekolah, saya duduk di bangku panjang yang besar sambil melihat taman. Pemandangan taman sangat indah. Saya mendengar suara anak-anak tertawa riang.

Meja-meja kecil tersusun di sekitar bangku. Guru-guru berjalan ke arah taman sambil tersenyum lebar.

- o. LKPD 15 – Nama Siswa: Mishael Shalom Hening

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Lemari itu sangat tua sekali dan kuno, berada di sudut ruang kelas. Banyak murid-murid meletakkan buku-buku pelajaran-pelajaran di dalamnya. Pintu-pintu kayu besar besar digunakan setiap hari. Ruang kelas itu sangat nyaman sekali dan bersih rapinya. Saya suka belajar dari ruang kelas yang baru itu.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

- 1) Redundansi Sinonim dan Intensitas

Kalimat “*lemari itu sangat tua sekali dan kuno*” merupakan contoh **penggunaan berlebihan** dalam satu frasa. Kata “sangat” dan “sekali” sama-sama menunjukkan intensitas, dan kata “kuno” merupakan sinonim dari “tua”. Tiga unsur ini seharusnya tidak digunakan sekaligus.

► **Perbaikan:**

“Lemari itu sangat tua” atau *“Lemari itu kuno”*

- 2) Penjamakan Ganda

Terdapat beberapa frasa dengan penanda jamak ganda, seperti:

“banyak murid-murid”

“buku-buku pelajaran-pelajaran”

Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, cukup digunakan salah satu bentuk jamak: kata ulang *atau* kata penentu kuantitas (misal: “banyak”).

► **Perbaikan:**

“Banyak murid”

“buku pelajaran” atau *“banyak buku pelajaran”*

3) Pengulangan Kata Sifat Tidak Perlu

Kalimat *“pintu-pintu kayu besar besar”* menunjukkan pengulangan kata sifat “besar” yang tidak memberikan makna tambahan.

► **Perbaikan:**

“pintu-pintu kayu besar” atau *“pintu kayu yang besar”*

4) Frasa Tidak Logis dan Berlebihan

Kalimat *“ruang kelas itu sangat nyaman sekali dan bersih rapinya”* merupakan gabungan antara intensitas ganda (“sangat nyaman sekali”) dan frasa bentuk pasif tak lengkap (“bersih rapinya”) yang tidak efektif.

► **Perbaikan:**

“Ruang kelas itu sangat nyaman dan rapi.”

5) Kesalahan Preposisi

Kalimat *“saya suka belajar dari ruang kelas yang baru itu”* menggunakan preposisi “dari” secara tidak tepat. Seseorang **belajar di kelas**, bukan “dari” kelas.

► **Perbaikan:**

“Saya suka belajar di ruang kelas yang baru itu.”

6) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Lemari itu sangat tua dan berada di sudut ruang kelas. Banyak murid meletakkan buku pelajaran di dalamnya. Pintu-pintu kayu besar digunakan setiap hari. Ruang kelas itu sangat nyaman dan rapi. Saya suka belajar di ruang kelas yang baru itu.

p. LKPD 16 – Nama Siswa: Faesha Hamade Wijaya

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Saya duduk nyaman di kursi plastik. Di depan saya, guru menulis di papan tulis besar. Anak-anak semua mendengar dengan serius. Buku-buku pelajaran disimpan atas meja. Di lemari tua sangat sekali ada banyak map-map merah. Ruangan ini bersih rapinya.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Penghilangan Preposisi

Kalimat *“saya duduk nyaman”* seharusnya menambahkan preposisi *“dengan”* agar membentuk struktur frasa yang benar. Kata *“nyaman”* di sini adalah keterangan cara, sehingga memerlukan pendahulu.

► **Perbaikan:**

“Saya duduk dengan nyaman di kursi plastik.”

Kesalahan yang sama juga muncul dalam kalimat *“buku-buku pelajaran disimpan atas meja”*. Frasa *“atas meja”* tidak memiliki preposisi, padahal konteksnya adalah lokasi.

► **Perbaikan:**

“...disimpan di atas meja.”

2) Redundansi Intensitas (Berlebihan)

Kalimat *“di lemari tua sangat sekali”* mengandung dua kata penguat makna yang semestinya tidak digunakan secara bersamaan. *“Sangat”* dan *“sekali”* cukup dipilih salah satu.

► **Perbaikan:**

“di lemari yang sangat tua” atau *“di lemari tua sekali”*

3) Penjamakan Ganda

Frasa *“map-map merah”* jika dipadukan dengan *“banyak”* menjadi penjamakan ganda. Penggunaan kata ulang *“map-map”* tidak perlu karena sudah ada kata *“banyak”* sebagai penanda jamak.

► **Perbaikan:**

“banyak map merah”

4) Frasa Tidak Baku / Salah Formasi

Kalimat *“ruangan ini bersih rapinya”* tidak memiliki subjek dan predikat yang jelas. Gabungan kata *“bersih rapinya”* tidak

berfungsi sebagai frasa deskriptif yang lengkap dan terdengar tidak logis.

► **Perbaikan:**

“Ruangan ini bersih dan rapi.”

5) Urutan Kata Tidak Efisien

Kalimat *“anak-anak semua mendengar dengan serius”* bisa dibuat lebih natural dengan menukar urutan frasa agar lebih sesuai dengan kebiasaan struktur Bahasa Indonesia.

► **Perbaikan:**

“Semua anak-anak mendengarkan dengan serius.”

Atau, agar tidak ganda: *“Anak-anak mendengarkan dengan serius.”*

6) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Saya duduk dengan nyaman di kursi plastik. Di depan saya, guru menulis di papan tulis besar. Anak-anak mendengarkan dengan serius. Buku pelajaran disimpan di atas meja. Di lemari yang sangat tua ada banyak map merah. Ruangan ini bersih dan rapi.

q. LKPD 17 – Nama Siswa: Hagai Saputra Kadik

Hasil Teks Siswa (Tes Tulis):

Saya membaca di. Banyak-banyak buku pelajaran di meja guru. Guru duduk ke kursi sambil melihat murid-murid.

Pemandangan taman sangat indah sekali. Dinding hijau warna terlihat di setiap sisi. Saya senang berada ruang kelas ini.

Analisis dan Penjelasan Kesalahan Frasa:

1) Kalimat Gantung (Kehilangan Objek)

Kalimat “*Saya membaca di.*” merupakan kalimat yang tidak lengkap, karena kata depan “di” belum diikuti objek tempat yang seharusnya menjelaskan **di mana** kegiatan membaca dilakukan.

► **Perbaikan:**

“Saya membaca di meja.”

atau *“Saya membaca di ruang kelas.”*

2) Penjamakan Ganda

Frasa “*banyak-banyak buku pelajaran*” mengandung dua penanda jamak sekaligus. Ini adalah bentuk **penjamakan ganda**, yang seharusnya dihindari karena membuat kalimat tidak efisien.

► **Perbaikan:**

“banyak buku pelajaran”

3) Kesalahan Preposisi

Kalimat “*guru duduk ke kursi*” keliru dalam menggunakan preposisi “ke”, yang menyatakan arah atau gerakan menuju tempat. Namun, duduk adalah keadaan statis, sehingga membutuhkan preposisi “**di**”.

► **Perbaikan:**

“Guru duduk di kursi sambil melihat murid-murid.”

4) Redundansi Intensitas

Kalimat *“pemandangan taman sangat indah sekali”* menggunakan dua penguat intensitas sekaligus, yang membuatnya terdengar berlebihan.

► **Perbaikan:**

“Pemandangan taman sangat indah.”

atau *“Pemandangan taman indah sekali.”*

5) Urutan Frasa Salah (D–M Terbalik)

Frasa *“dinding hijau warna”* tidak mengikuti pola frasa baku dalam Bahasa Indonesia, yang seharusnya Diterangkan–Menerangkan.

► **Perbaikan:**

“dinding berwarna hijau terlihat di setiap sisi.”

6) Kehilangan Preposisi (Kalimat Tidak Lengkap)

Kalimat *“saya senang berada ruang kelas ini”* kehilangan preposisi **“di”** setelah kata kerja *“berada”*.

► **Perbaikan:**

“Saya senang berada di ruang kelas ini.”

7) Teks yang Direvisi (Perbaikan yang Tepat):

Saya membaca di ruang kelas. Banyak buku pelajaran ada di meja guru. Guru duduk di kursi sambil melihat murid-

murid. Pemandangan taman sangat indah. Dinding berwarna hijau terlihat di setiap sisi. Saya senang berada di ruang kelas ini.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kesalahan Penggunaan Frasa

Peneliti menemukan bahwa kesalahan penggunaan frasa dalam tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sintang disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat diklasifikasikan berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu :

a. Hasil Observasi Guru

Observasi dilakukan saat siswa mengikuti tes menulis teks deskripsi dan saat guru memberikan pengantar pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan beberapa kebiasaan dan perilaku yang berkontribusi terhadap kesalahan frasa: Observasi terhadap guru dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi. Tujuannya untuk melihat strategi guru dalam menyampaikan materi, memberikan instruksi, serta membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diuraikan beberapa temuan sebagai berikut:

Guru terlihat aktif dalam membimbing siswa saat proses pembelajaran menulis. Sebelum memulai kegiatan inti, guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran dan memberikan contoh teks deskripsi. Penjelasan guru dilakukan secara lisan dan didukung dengan media papan tulis. Dalam tahap

pelaksanaan, guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada siswa sebagai latihan menulis teks deskripsi.

Guru juga memberikan waktu cukup kepada siswa untuk menyelesaikan tugas menulis. Namun, dalam proses membimbing, guru belum sepenuhnya mengarahkan siswa secara individual, terutama ketika siswa membuat frasa yang keliru. Guru cenderung membiarkan siswa menyelesaikan terlebih dahulu tanpa banyak koreksi langsung. Koreksi lebih banyak diberikan setelah siswa menyerahkan hasil akhir tulisannya.

Secara keseluruhan, guru sudah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis deskriptif secara mandiri, namun bimbingan secara personal masih kurang intensif. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai kesalahan frasa yang tidak segera diperbaiki sejak awal proses menulis.

b. Observasi Siswa

Observasi terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui bagaimana mereka merespon proses pembelajaran menulis teks deskripsi serta sejauh mana mereka mampu memahami struktur dan penggunaan frasa yang tepat dalam teks yang ditulis. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dalam kegiatan menulis. Siswa tampak memperhatikan penjelasan guru dan mengerjakan LKPD secara aktif. Namun, dalam praktik menulis, masih banyak siswa yang membuat frasa tidak baku. Kesalahan yang umum ditemukan antara lain: penjamakan

ganda (seperti “banyak murid-murid”), urutan frasa terbalik (seperti “warna merah bunga”), redundansi intensitas (seperti “sangat indah sekali”), serta penggunaan preposisi yang tidak tepat.

Selain itu, ada kecenderungan siswa meniru pola bahasa lisan dalam tulisan, misalnya mengulang kata sifat secara tidak perlu atau menambahkan kata “sekali” tanpa memperhatikan struktur kalimat. Beberapa siswa juga terlihat bingung membedakan penggunaan kata depan yang benar (seperti “di” vs. “ke”). Meskipun banyak kesalahan ditemukan, secara umum siswa sudah berusaha membuat deskripsi sesuai instruksi. Mereka mampu menyampaikan ide, tetapi dari segi kaidah kebahasaan, mereka masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif dan latihan lanjutan. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Faktor Internal (Dari Dalam Diri Siswa)

Berdasarkan hasil observasi siswa dan tes tulis pada siswa, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, berkaitan dengan kemampuan kognitif, kebiasaan belajar, serta latar belakang berbahasa yang memengaruhi cara mereka membentuk frasa dalam tulisan. Dari hasil observasi terhadap perilaku siswa selama kegiatan menulis dan dari analisis kesalahan dalam hasil tes tulis, ditemukan beberapa faktor internal yang dominan menyebabkan kesalahan frasa.

b) Kurangnya Pemahaman terhadap Struktur Frasa.

Sebagian besar siswa belum memahami dengan baik apa itu frasa, serta bagaimana frasa disusun secara gramatikal dalam bahasa

Indonesia. Hasil tes tulis menunjukkan bahwa banyak siswa menempatkan unsur frasa dalam susunan yang salah, misalnya membalik urutan Diterangkan–Menerangkan menjadi sebaliknya, atau mencampur unsur-unsur frasa dari kategori kata yang tidak sesuai. Contohnya, beberapa siswa menulis kalimat seperti “*hijau warna dinding*” atau “*besar papan tulis*”, yang merupakan bentuk susunan frasa yang tidak sesuai dengan aturan baku. Kesalahan ini bukan karena mereka tidak bisa menulis, tetapi karena mereka tidak memahami bahwa frasa dalam bahasa Indonesia memiliki pola dan urutan tertentu. Pengamatan saat menulis menunjukkan bahwa siswa tidak berpikir secara struktural, tetapi menulis berdasarkan intuisi atau logika berbicara, yang berbeda dengan bahasa tulis.

b) Pengaruh Bahasa Lisan dan Bahasa Daerah

Salah satu temuan menarik dari observasi adalah adanya kecenderungan siswa menggunakan struktur kalimat yang menyerupai bahasa daerah dalam tulisan mereka. Sebagian besar siswa di kelas tersebut berasal dari latar belakang bahasa ibu non-Bahasa Indonesia (bahasa daerah seperti Melayu dialek lokal, Dayak, dll), yang memiliki susunan frasa atau kalimat berbeda dengan bahasa Indonesia baku. Dalam bahasa daerah tertentu, penempatan kata sifat atau keterangan sering berada di depan kata benda, seperti “*besar rumah*” alih-alih “*rumah besar*”. Pola ini kemudian mereka bawa ke dalam tulisan Bahasa Indonesia tanpa proses adaptasi. Hal ini menyebabkan

munculnya kesalahan urutan frasa (D-M) dan salah formasi, yang sangat sering ditemukan dalam hasil tes tulis.

Kebiasaan menggunakan struktur bahasa daerah atau bahasa tutur sehari-hari menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa memindahkan pola lisan ke pola tulis yang baku dan efektif. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama di daerah multibahasa seperti Sintang.

c) Tidak Melakukan Penyuntingan atau Evaluasi Ulang Tulisan

Kesalahan yang tampaknya sederhana seperti penghilangan unsur frasa, redundansi, atau penggunaan kata depan yang tidak tepat juga dapat dilacak dari ketidaksediaan siswa untuk menyunting atau membaca ulang tulisan mereka. Saat kegiatan tes berlangsung, peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa langsung menyerahkan hasil tulisan begitu selesai menulis. Mereka tidak mengevaluasi struktur kalimat atau memperbaiki pilihan kata yang mungkin tidak tepat. Kebiasaan ini sangat memengaruhi kualitas tulisan siswa, karena tanpa proses penyuntingan, kesalahan gramatikal yang ringan maupun berat akan tetap muncul dalam versi akhir tulisan. Siswa yang terbiasa menyunting cenderung dapat memperbaiki frasa yang janggal atau tidak efisien, namun pada siswa lainnya, kesalahan tetap muncul karena tidak ada refleksi terhadap tulisan yang mereka buat.

d) Keterbatasan Perbendaharaan Kata dan Ragam Struktur Kalimat

Faktor lainnya adalah keterbatasan kosakata dan pemahaman siswa terhadap ragam struktur kalimat. Dari hasil tes tulis, ditemukan bahwa beberapa siswa menggunakan kata-kata yang sama secara berulang, atau mencoba menambahkan kata-kata secara berlebihan untuk menegaskan makna (contohnya “*sangat indah sekali*” atau “*banyak-banyak buku-buku*”). Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami fungsi kata secara tepat dalam frasa, dan tidak memiliki banyak pilihan kata lain untuk menyatakan maksud yang sama dengan cara yang lebih efektif. Keterbatasan ini membuat siswa cenderung melakukan kesalahan dalam formasi dan efisiensi frasa.

2) Faktor Eksternal (dalam guru)

Observasi dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VII. Peneliti mencatat secara langsung bagaimana guru menyampaikan materi, memberi contoh, serta menanggapi kesalahan siswa, khususnya dalam hal penggunaan frasa.

Dari hasil observasi tersebut, ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor penyebab kesalahan frasa siswa yang bersumber dari proses pembelajaran di kelas, yaitu:

a) Guru Belum Menekankan Struktur Frasa Secara Eksplisit

Saat guru mengajarkan menulis teks deskripsi, fokus pembelajaran lebih diarahkan pada unsur isi, urutan paragraf, dan penggunaan

kata sifat dalam mendeskripsikan objek. Namun, tidak tampak adanya penguatan atau penjelasan mendalam mengenai struktur frasa, seperti pola Diterangkan–Menerangkan, bentuk frasa preposisional, atau prinsip frasa jamak yang efisien. Peneliti tidak mencatat adanya kegiatan khusus seperti latihan menyusun frasa, membedakan bentuk frasa yang benar dan salah, atau pengoreksian struktur frasa secara kolektif. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak mendapatkan arahan yang cukup mengenai pembentukan frasa dalam tulisan, sehingga kesalahan dalam frasa dianggap hal biasa atau tidak penting untuk diperbaiki.

b) Tidak Ada Penggunaan Media atau Alat Bantu untuk Memperjelas Frasa

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak menggunakan alat bantu visual, seperti tabel frasa, bagan struktur, atau contoh frasa yang diproyeksikan. Penyampaian materi hanya berlangsung secara lisan dan tertulis di papan tulis, tanpa dukungan media pembelajaran yang bisa memperjelas struktur frasa bagi siswa secara konkret. Minimnya media pembelajaran ini turut memengaruhi rendahnya pemahaman siswa tentang bentuk frasa yang benar, terutama bagi siswa yang secara visual lebih mudah memahami melalui contoh konkret atau tampilan grafis.

c) Koreksi Guru terhadap Kesalahan Siswa Bersifat Umum

Saat siswa membaca hasil tulisannya di depan kelas atau saat guru memeriksa tulisan secara langsung, tanggapan guru lebih banyak ditujukan pada isi atau ejaan, bukan pada struktur frasa. Guru jarang memberikan catatan atau pertanyaan terhadap frasa yang tidak tepat. Koreksi seperti *“kalimat ini kurang jelas”* atau *“coba perjelas lagi”* diberikan, namun tanpa menunjukkan bagian frasa yang salah dan cara memperbaikinya. Kondisi ini membuat siswa tidak menyadari bahwa kesalahan mereka ada pada frasa, dan akibatnya, kesalahan yang sama terus berulang karena tidak mendapatkan umpan balik spesifik.

c. Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII. Tujuannya adalah untuk mengetahui pandangan guru terhadap kesulitan siswa, serta faktor-faktor pembelajaran yang turut menyebabkan kesalahan penggunaan frasa dalam menulis teks deskripsi. Berikut ini lima pertanyaan inti dalam wawancara tersebut, lengkap dengan ringkasan jawaban dan analisisnya.

a) Pertanyaan 1:

“Apakah Ibu mengajarkan secara khusus materi tentang frasa kepada siswa, terutama saat pembelajaran menulis teks deskripsi?”

Jawaban Guru:

"Pernah saya singgung sedikit, misalnya tentang susunan kata yang benar dan tidak terlalu panjang, tapi memang belum pernah saya ajarkan secara khusus atau mendalam. Biasanya saya langsung masuk ke contoh teks deskripsi, lalu siswa menulis sendiri."

Analisis: Pernyataan guru menunjukkan bahwa materi frasa belum menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang terencana dan eksplisit. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki landasan gramatikal yang kuat saat menyusun frasa, sehingga kesalahan seperti urutan D–M, penjamakan ganda, atau preposisi tidak tepat sering terjadi.

b) Pertanyaan 2:

“Apakah menurut Ibu siswa memahami bagaimana menyusun frasa dengan benar dalam kalimat?”

Jawaban Guru:

"Kalau dilihat dari tulisan mereka, kelihatannya belum paham betul. Masih sering saya temui kalimat yang bingung urutannya atau pakai kata-kata yang dobel padahal artinya sama. Saya rasa mereka nulisnya asal jadi aja."

Analisis: Guru melihat bahwa kesalahan frasa terjadi karena kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi dan posisi kata dalam frasa. Selain itu, ada kebiasaan menulis “asal jadi”, yang artinya siswa tidak melakukan perencanaan atau penyuntingan. Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi peneliti di kelas.

c) Pertanyaan 3:

“Menurut Ibu apakah siswa mungkin terpengaruh oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari atau bahasa daerah saat menulis?”

Jawaban Guru:

"Iya, besar kemungkinan. Karena anak-anak di sini kan pakainya bahasa daerah juga di rumah, jadi kalau nulis, kadang susunan katanya kayak ngomong. Itu yang bikin kalimatnya nggak sesuai bahasa Indonesia."

Analisis:

Jawaban guru menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah menjadi salah satu penyebab utama kesalahan frasa, khususnya dalam hal urutan kata, formasi frasa, dan penggunaan preposisi. Ini juga menjelaskan mengapa siswa cenderung menulis seperti sedang berbicara (logika lisan), bukan dengan struktur bahasa tulis.

d) Pertanyaan 4:

“Bagaimana biasanya Ibu menilai atau mengoreksi tulisan siswa terkait strukturnya?”

Jawaban Guru:

"Saya periksa biasanya dari isinya dulu, lalu ejaannya. Untuk susunan kata, saya perhatikan kalau memang kalimatnya aneh. Tapi saya akui, saya belum pernah fokus periksa frasa satu-satu, karena waktu juga terbatas."

Analisis:

Guru secara tidak langsung menyatakan bahwa struktur frasa belum menjadi objek koreksi yang prioritas, karena perhatian lebih banyak difokuskan pada isi dan ejaan. Hal ini menyebabkan kesalahan frasa tidak mendapat umpan balik yang spesifik, sehingga tidak diperbaiki oleh siswa.

e) Pertanyaan 5:

“Apakah waktu yang tersedia di kelas cukup untuk membahas dan melatih struktur kalimat secara mendalam?”

Jawaban Guru:

"Terus terang nggak cukup. Materinya banyak, waktu terbatas. Kalau bahas satu-satu soal frasa atau kalimat, nanti malah nggak selesai materinya. Jadi saya kasih umumnya saja."

Analisis:

Pernyataan ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan kurangnya pembahasan mendalam tentang frasa. Guru tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan latihan penyusunan frasa secara terstruktur, padahal kesalahan-kesalahan siswa menunjukkan bahwa latihan tersebut sangat dibutuhkan.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesalahan Penggunaan Frasa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada tahapan upaya guru dalam mengatasi kesalahan penggunaan frasa, data diperoleh dengan observasi dan wawancara, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Hasil Observasi Guru

Peneliti melakukan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VII SMP Negeri 2 Sintang. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat secara nyata bagaimana guru mengarahkan siswa, menjelaskan materi, dan menanggapi kesalahan siswa terkait struktur frasa. Hasil observasi menunjukkan bahwa Guru telah melakukan beberapa upaya langsung di kelas, meskipun dengan keterbatasan tertentu.

1) Memberikan Contoh Langsung dalam Pembelajaran

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mencatat bahwa Ibu Guru menyisipkan beberapa contoh penggunaan frasa secara lisan, misalnya ketika menjelaskan deskripsi tentang tempat. Contohnya:

“Anak-anak, coba lihat frasa ‘meja kayu besar’. Meja itu benda, ‘kayu’ dan ‘besar’ menjelaskannya. Susunannya harus benar supaya tidak bingung maknanya.”

Meskipun contoh tersebut membantu, penjelasan tidak dilanjutkan dengan latihan atau evaluasi khusus, sehingga hanya menjadi informasi sesaat tanpa penguatan melalui praktik.

2) Melibatkan Siswa dalam Koreksi Teks

Dalam satu sesi pembelajaran, Ibu Guru meminta seorang siswa membaca hasil tulisannya di depan kelas. Setelah itu, Ibu Guru menanyakan kepada siswa lain:

“Menurut kalian, apakah kalimatnya sudah jelas? Susunannya sudah enak dibaca?”

Beberapa siswa menjawab belum, dan Ibu Guru membahas beberapa kata yang kurang tepat, seperti penggunaan kata depan atau penempatan kata sifat. Metode ini menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis refleksi, meskipun fokusnya belum spesifik pada frasa.

3) Memberi Koreksi Langsung dalam Lembar Tulisan

Saat siswa menulis, peneliti melihat bahwa Ibu Guru berkeliling memeriksa tulisan secara langsung, dan memberi catatan singkat seperti:

- a) “Susunan kalimat belum tepat.”
- b) “Perhatikan urutan katanya.”
- c) “Terlalu banyak pengulangan.”

Namun, koreksi yang diberikan lebih umum dan belum menjelaskan jenis kesalahan frasa yang terjadi, misalnya: penjamakan ganda, salah preposisi, atau urutan frasa D–M. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pemahaman spesifik untuk memperbaiki struktur frasanya.

4) Tidak Ada Latihan Khusus Menyusun Frasa

Selama observasi, peneliti tidak mencatat adanya latihan yang secara khusus menargetkan penyusunan frasa. Semua latihan menulis dilakukan dalam bentuk paragraf atau teks utuh. Hal ini membuat siswa langsung menulis tanpa terlebih dahulu memahami atau melatih bagian-bagian kalimat secara rinci, termasuk frasa.

b. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Guru

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali sejauh mana peran dan langkah-langkah yang telah diambil oleh Ibu Guru dalam membantu siswa memahami dan memperbaiki kesalahan penggunaan frasa dalam tulisan mereka. Berikut enam pertanyaan utama dan penjelasannya.

1. Pertanyaan 1:

“Apa yang Ibu lakukan setelah menemukan kesalahan frasa dalam tulisan siswa?”

Jawaban Guru:

"Kalau saya temukan kesalahan, saya biasanya beri catatan di tulisan siswa. Saya tulis, misalnya, 'susunan belum tepat' atau 'coba disusun ulang kalimatnya'. Tapi saya belum menuliskan secara khusus bahwa itu kesalahan frasa. Biasanya saya jelaskan saja lisan ke anak yang bersangkutan."

Analisis:

Dari jawaban tersebut terlihat bahwa pemberian umpan balik oleh Ibu

Guru sudah dilakukan, namun masih dalam bentuk catatan umum yang tidak selalu spesifik menunjukkan jenis kesalahannya. Karena istilah "frasa" jarang disebut secara eksplisit, siswa pun kurang memahami jenis kesalahan yang dimaksud, sehingga potensi perbaikan berkurang. Meskipun begitu, inisiatif untuk memberi koreksi dan menjelaskan secara langsung menunjukkan bahwa guru pada dasarnya menyadari kesalahan siswa, hanya saja belum memiliki strategi spesifik untuk menanganinya secara sistematis.

2. Pertanyaan 2:

“Apakah Ibu pernah membuat atau menggunakan latihan khusus untuk membantu siswa menyusun frasa dengan benar?”

Jawaban Guru:

"Untuk latihan khusus tentang frasa secara terpisah, saya belum pernah. Biasanya frasa saya masukkan ke dalam pelajaran menulis teks, jadi saya hanya kasih contoh di papan tulis seperti 'kucing hitam kecil', lalu saya minta mereka meniru. Tapi tidak saya beri soal khusus atau latihan terfokus."

Analisis:

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa upaya pembelajaran frasa masih terintegrasi dalam kegiatan menulis secara umum, bukan dalam bentuk latihan yang berdiri sendiri. Hal ini membuat siswa tidak mendapatkan pengalaman khusus membedakan frasa yang benar dan salah, serta tidak terbiasa mengevaluasi struktur frasa dalam kalimat.

Latihan eksplisit, seperti mencocokkan frasa yang tepat, menyusun ulang frasa yang salah, atau menciptakan frasa dari unsur tertentu, belum menjadi bagian dari pembelajaran guru.

3. Pertanyaan 3:

“Bagaimana cara Ibu membantu siswa memahami kesalahan mereka agar tidak mengulanginya?”

Jawaban Guru:

"Saya pernah ajak mereka berdiskusi di kelas. Misalnya, satu siswa saya suruh baca tulisannya di depan, lalu saya tanya ke teman-temannya apakah kalimatnya sudah enak dibaca. Biasanya mereka menanggapi, dan saya bantu menjelaskan kalau ada struktur yang kurang tepat."

Analisis:

Strategi diskusi terbuka seperti ini sangat positif karena melibatkan siswa dalam evaluasi kolektif dan refleksi, yang merupakan pendekatan belajar aktif. Namun, meskipun efektif untuk membangun kesadaran berbahasa, kegiatan ini masih belum secara langsung mengajarkan konsep struktur frasa, dan tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk dibahas tulisannya.

Dengan arahan yang lebih eksplisit tentang frasa, pendekatan ini bisa lebih berdampak dalam mendorong pemahaman struktur kalimat yang benar.

4. Pertanyaan 4:

“Apakah Ibu menggunakan media atau alat bantu seperti lembar kerja frasa atau tabel struktur dalam pembelajaran?”

Jawaban Guru:

"Belum, sejauh ini saya belum pernah buat media atau lembar khusus tentang frasa. Biasanya saya tulis langsung di papan tulis. Saya memang ingin coba buat seperti tabel susunan kata atau latihan mencocokkan, tapi waktunya kadang terbatas."

Analisis:

Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam mengajarkan konsep linguistik seperti frasa, karena bisa memvisualisasikan struktur yang abstrak. Jawaban ini menunjukkan bahwa Ibu Guru sadar pentingnya media bantu, tetapi keterbatasan waktu dan prioritas materi lain membuat media khusus belum digunakan. Padahal, media sederhana seperti kartu frasa, tabel D-M, atau latihan pengelompokan kata sangat membantu siswa dalam memahami susunan frasa secara konkret

5. Pertanyaan 5:

“Apakah Ibu memberi kesempatan siswa memperbaiki atau merevisi tulisannya setelah diberi koreksi?”

Jawaban Guru:

"Terkadang saya beri waktu untuk revisi, terutama kalau memang tugasnya penting. Tapi untuk tugas-tugas harian, biasanya setelah"

dikumpulkan langsung saya koreksi, dan mereka tidak mengerjakan ulang."

Analisis:

Kebiasaan revisi tulisan sangat penting dalam pembelajaran menulis. Dari jawaban ini tampak bahwa siswa tidak secara rutin diberi kesempatan untuk merevisi kesalahan, termasuk kesalahan struktur frasa. Padahal, revisi dapat membantu siswa memahami kesalahan mereka melalui praktik langsung, bukan hanya dari koreksi guru. Tanpa proses revisi, kesalahan cenderung diulang karena tidak dipelajari secara reflektif.

6. Pertanyaan 6:

"Menurut Ibu, apakah kesalahan penggunaan frasa bisa diperbaiki dengan pembelajaran yang terencana dan fokus?"

Jawaban Guru:

"Saya yakin bisa. Kalau memang ada waktu dan kita bisa buat latihan dan contoh yang jelas, saya rasa anak-anak bisa belajar. Kadang mereka cuma belum tahu aja susunan yang benar seperti apa. Jadi kalau kita latih secara rutin, pasti bisa lebih baik."

Analisis:

Jawaban ini menunjukkan bahwa Ibu Guru memiliki kesadaran dan kemauan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran, dan menyadari bahwa kesalahan siswa bukan karena ketidakmampuan, tetapi karena kurangnya pembiasaan dan latihan terarah. Dengan dukungan waktu, alat

bantu, dan strategi pengajaran yang difokuskan pada struktur kalimat, upaya memperbaiki kesalahan frasa sangat mungkin dilakukan dan berdampak nyata.

C. Penarikan Kesimpulan

1. Kesalahan Penggunaan Frasa dalam Menulis Teks Deskripsi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui analisis teks deskripsi 35 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sintang, ditemukan berbagai bentuk kesalahan penggunaan frasa yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam enam jenis, yaitu: (1) kesalahan urutan frasa (Diterangkan–Menerangkan tidak tepat), (2) penjamakan ganda, (3) kesalahan penggunaan preposisi, (4) kesalahan formasi frasa, (5) redundansi (pemborosan), dan (6) penghilangan unsur penting dalam frasa.

Kesalahan-kesalahan tersebut menggambarkan lemahnya penguasaan siswa terhadap struktur sintaksis bahasa Indonesia, khususnya dalam menyusun frasa yang tepat dan efektif. Kesalahan urutan frasa, misalnya, merupakan bentuk penyimpangan dari pola dasar frasa bahasa Indonesia, yaitu D-M (Diterangkan–Menerangkan). Banyak siswa justru menggunakan pola M-D yang tidak sesuai kaidah, seperti “hijau warna dinding” yang seharusnya ditulis “dinding berwarna hijau”. Kesalahan ini menunjukkan belum terbentuknya kesadaran sintaksis siswa terhadap pola frasa yang benar dalam bahasa tulis.

Selanjutnya, penjamakan ganda merupakan bentuk kesalahan yang paling banyak ditemukan. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa belum memahami prinsip kehematan dalam bahasa, yaitu penggunaan satu penanda jamak saja dalam sebuah frasa. Contohnya seperti “semua anak-anak”, padahal cukup “semua anak” atau “anak-anak”. Ketidaktepatan ini sering terjadi karena pengaruh bahasa lisan yang dianggap dapat memperkuat makna, padahal dalam tulisan formal justru bertentangan dengan kaidah kebahasaan.

Kesalahan dalam penggunaan preposisi, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak, berdampak cukup serius terhadap pemahaman makna kalimat. Kesalahan seperti penggunaan preposisi “ke” untuk menyatakan tempat yang statis (misalnya: “duduk ke kursi” alih-alih “duduk di kursi”) memperlihatkan kurangnya pemahaman semantik terhadap fungsi kata depan.

Sementara itu, kesalahan formasi frasa menunjukkan siswa belum mampu mengombinasikan kata dalam struktur frasa yang logis. Frasa seperti “bersih rapinya ruang kelas” atau “warna cantik bunga saya lihat” menjadi bukti bahwa siswa menyusun kata tanpa memperhatikan keselarasan bentuk dan makna.

Kesalahan-kesalahan tersebut juga tidak lepas dari pengaruh bahasa ibu atau bahasa daerah, gaya tutur lisan, dan kurangnya latihan eksplisit dalam menyusun frasa. Proses pembelajaran yang lebih banyak menekankan aspek isi atau tema daripada aspek kebahasaan turut menyumbang terjadinya

penyimpangan dalam struktur frasa. Hasil wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa pembelajaran menulis belum secara khusus menekankan pada struktur frasa, sehingga siswa tidak memiliki acuan atau keterampilan yang cukup dalam menyusunnya secara sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan frasa dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sintang terjadi karena lemahnya pemahaman terhadap kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Hal ini menjadi dasar penting bagi guru untuk mengarahkan pembelajaran menulis yang tidak hanya menekankan isi, tetapi juga akurasi bahasa dan struktur frasa yang sesuai.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Penggunaan Frasa dalam Menulis Teks Deskripsi

Setelah mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan frasa yang dilakukan siswa, penelitian ini juga mengungkap beberapa faktor penyebab utama terjadinya kesalahan tersebut. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yaitu: (1) pengaruh bahasa lisan dan bahasa daerah, (2) kurangnya pemahaman kaidah kebahasaan, dan (3) kurangnya pembiasaan dalam pembelajaran eksplisit mengenai struktur frasa.

a. Pengaruh Bahasa Lisan dan Bahasa Daerah

Salah satu faktor paling dominan yang menyebabkan kesalahan penggunaan frasa adalah pengaruh dari bahasa lisan yang digunakan sehari-hari, termasuk dialek atau struktur bahasa daerah. Dalam wawancara, guru

menyatakan bahwa siswa sering mencampur antara bentuk tuturan lisan dan bahasa tulisan. Misalnya, pola Menerangkan–Diterangkan yang banyak digunakan dalam bahasa tutur lokal, terbawa ke dalam bentuk tulisan siswa. Hal ini terlihat dari frasa seperti “besar papan tulis” atau “hijau warna dinding”, yang jelas menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku yang menggunakan pola D-M.

Pengaruh bahasa ibu juga dapat menyebabkan siswa salah memilih preposisi atau menciptakan struktur frasa yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Siswa yang terbiasa menggunakan preposisi tertentu dalam dialek lokal cenderung menerapkannya dalam teks tulis, tanpa menyadari bahwa makna preposisi dalam bahasa Indonesia berbeda.

b. Kurangnya Pemahaman terhadap Kaidah Sintaksis Bahasa Indonesia

Faktor kedua adalah lemahnya pemahaman siswa terhadap kaidah sintaksis bahasa Indonesia, khususnya dalam membentuk frasa nominal, verbal, atau adjektival yang sesuai. Hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa siswa menyusun frasa tanpa mempertimbangkan hubungan antara unsur yang menerangkan dan yang diterangkan, serta tanpa memperhatikan makna dan logika kalimat secara keseluruhan.

Misalnya, dalam kasus salah formasi frasa seperti “sedang nyaman duduknya” atau “warna cantik bunga saya lihat”, terlihat jelas bahwa siswa tidak memahami bagaimana membentuk frasa dengan struktur yang logis. Kesalahan ini bukan hanya bersifat mekanis, tetapi juga bersumber dari kurangnya pengetahuan gramatikal.

Selain itu, kesalahan redundansi seperti penggunaan penjamakan ganda (“semua anak-anak”, “banyak-banyak murid-murid”) menunjukkan bahwa siswa belum memahami prinsip efektivitas dan kehematan dalam berbahasa, yang merupakan bagian penting dari sintaksis dan pragmatik bahasa Indonesia.

c. Kurangnya Pembelajaran Eksplisit tentang Struktur Frasa

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Indonesia mengakui bahwa selama ini pembelajaran menulis teks deskripsi lebih difokuskan pada pengembangan isi atau tema, sedangkan aspek kebahasaan, khususnya struktur frasa, belum diajarkan secara eksplisit dan mendalam. Akibatnya, siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana menyusun frasa secara benar.

Sebagian siswa juga tidak terbiasa menyunting atau memeriksa kembali struktur frasa dalam tulisannya. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa menulis secara spontan tanpa perencanaan atau revisi, yang menyebabkan kesalahan frasa muncul dan tidak diperbaiki.

d. Faktor Psikologis dan Lingkungan Pembelajaran

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah rasa percaya diri yang rendah saat menulis serta kurangnya model atau contoh frasa yang benar dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang tidak mendukung eksplorasi

bahasa dan keterbatasan bahan ajar yang menekankan struktur gramatikal juga menjadi penghambat bagi siswa untuk memahami dan menerapkan struktur frasa dengan benar.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesalahan Penggunaan Frasa dalam Menulis Teks Deskripsi

Menanggapi banyaknya kesalahan penggunaan frasa yang ditemukan dalam teks deskripsi siswa, guru Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Sintang telah melakukan beberapa upaya untuk membantu siswa memperbaiki kemampuan menulis mereka, khususnya dalam hal penggunaan frasa yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, upaya guru dapat dikategorikan ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu: (1) pemberian umpan balik korektif, (2) penguatan pemahaman struktur bahasa melalui latihan terarah, dan (3) integrasi pembelajaran kontekstual dan revisi tulisan.

a. Pemberian Umpan Balik Korektif

Guru secara aktif memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Ketika menemukan kesalahan frasa seperti penjamakan ganda atau penggunaan preposisi yang keliru, guru menandai bagian yang salah dan memberikan contoh bentuk yang benar. Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap struktur bahasa yang digunakan dalam tulisannya.

Meski demikian, dalam wawancara, guru juga mengakui bahwa karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak, tidak semua teks siswa

bisa dianalisis secara mendalam satu per satu. Oleh sebab itu, umpan balik sering difokuskan pada kesalahan-kesalahan yang paling umum dan berdampak besar terhadap kejelasan makna.

b. Penguatan Pemahaman Struktur Bahasa melalui Latihan Terarah

Guru mulai menyisipkan latihan eksplisit tentang struktur frasa dalam kegiatan menulis. Misalnya, dengan meminta siswa membedakan antara frasa yang benar dan salah, mengidentifikasi unsur Diterangkan dan Menerangkan dalam kalimat, serta menghindari pemborosan kata (redundansi). Selain itu, guru memberi latihan menata ulang frasa yang salah menjadi bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Latihan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menulis berdasarkan intuisi atau kebiasaan lisan, tetapi memahami bahwa dalam tulisan formal ada struktur yang harus diikuti. Peneliti mencatat bahwa dalam beberapa pertemuan, guru menggunakan media papan tulis untuk menampilkan beberapa kalimat siswa yang dianggap mewakili kesalahan umum, lalu mengajak siswa memperbaikinya secara bersama-sama. Hal ini menjadi sarana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

c. Integrasi Pembelajaran Kontekstual dan Revisi Tulisan

Guru juga mengupayakan agar pembelajaran menulis lebih kontekstual, yaitu dengan meminta siswa menulis berdasarkan pengamatan langsung terhadap objek nyata di lingkungan sekolah, seperti ruang kelas, taman, atau perpustakaan. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih

mudah menemukan kosa kata dan menyusun frasa karena mereka menulis berdasarkan pengalaman konkret, bukan sekadar imajinasi atau hafalan.

Selain itu, guru mulai mendorong kebiasaan menyunting tulisan sebelum dikumpulkan. Dalam beberapa kesempatan, siswa diminta menukar teks mereka dengan teman sebangku untuk saling mengoreksi struktur kalimat dan penggunaan frasa. Strategi ini membantu meningkatkan kesadaran berbahasa dan keterampilan metakognitif dalam menilai dan memperbaiki tulisan sendiri maupun orang lain.

d. Tantangan dalam Pelaksanaan Upaya Perbaikan

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, guru mengakui bahwa proses perbaikan membutuhkan waktu dan kontinuitas. Tidak semua siswa menunjukkan peningkatan yang cepat, terutama mereka yang sudah terbiasa menggunakan struktur frasa yang tidak baku dalam bahasa daerah atau bahasa lisan. Selain itu, ketersediaan waktu dalam jam pelajaran yang terbatas menjadi kendala untuk melakukan pembelajaran menulis yang komprehensif.

Guru juga berharap adanya dukungan dari kurikulum dan pengembangan bahan ajar yang lebih menekankan pada aspek kebahasaan secara praktis, agar siswa tidak hanya berlatih menulis berdasarkan isi, tetapi juga memahami pentingnya struktur kebahasaan seperti frasa dalam menyusun kalimat yang baik.